

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN
PENYESUAIAN DIRI SISWA DI PESANTREN
DARULARAFAH RAYA**

SKRIPSI

OLEH :

**SRI RASTY JAYATRY
18.860.0221**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/9/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)19/9/24

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN
PENYESUAIAN DIRI SISWA DI PESANTREN
DARULARAFAH RAYA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*

Oleh :

**SRI RASTY JAYATRY
18.860.0221**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 19/9/24

Access From (repository.uma.ac.id)19/9/24

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Penyesuaian
Diri Siswa di Pesantren Darularafah Raya

Nama : Sri Rasty Jayatry

NPM : 18.860.0221

Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd
Pembimbing

Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Dekan

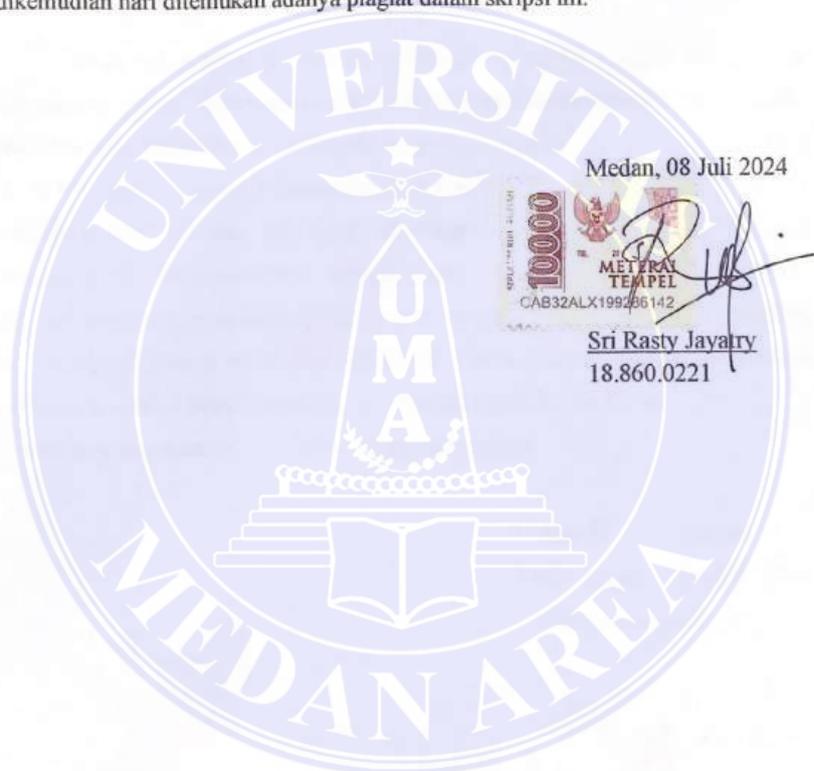
Faadhil, M.Psi, Psikolog
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 08 Juli 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

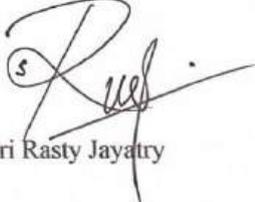
Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di
bawah ini:

Nama : Sri Rasty Jayatry
NPM : 18.860.0221
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Penyesuaian Diri Siswa di Pesantren Darularafah Raya, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 08 Juli 2024
Yang menyatakan


Sri Rasty Jayatry

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DI PESANTREN DARULARAFAH RAYA

OLEH:
SRI RASTY JAYATRY
NPM: 18.860.0221

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Darularafah Raya. Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam suatu lingkungan dan bagaimana individu menerima respon yang matang dan efisien agar dapat diterima di lingkungan tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri siswa yang seharusnya dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik terhadap lingkungan baru. Penyesuaian diri merupakan salah satu hal penting dalam membantu remaja bersosialisasi di pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi penelitian sebanyak 195 siswa dengan sampel sebanyak 88 siswa yang diperoleh melalui tes skrining untuk mengetahui siswa dengan pola asuh demokratis. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pola asuh demokratis dan skala penyesuaian. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment. Hasil penelitian antara pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri mempunyai hubungan yang positif dan signifikan, hal ini dibuktikan dengan analisis data diperoleh nilai r hitung = 0,483 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), kesimpulan penelitian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri. hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri.

Kata Kunci : Pola Asuh Demokratis, Penyesuaian Diri, Pesantren

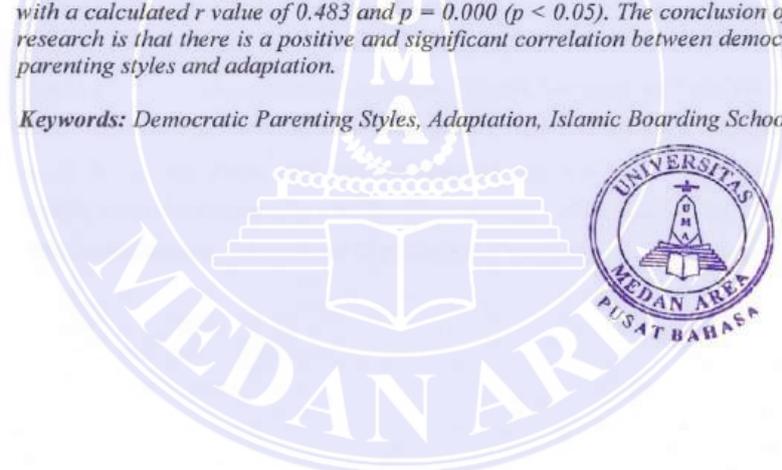
ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN DEMOCRATIC PARENTING STYLES AND STUDENTS' ADAPTATION AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF DARULARAFAH RAYA

BY:
SRI RASTY JAYATRY
NPM: 18.860.0221

This research aimed to examine the correlation between democratic parenting styles and the adaptation of students at Islamic Boarding School Darularafah Raya. Adaptation referred to an individual's ability to adjust within an environment and how the individual responds maturely and efficiently to be accepted in that environment. Many factors could affect a person's adaptation, one of which was parental upbringing. The objective of this research was to determine the correlation between democratic parenting styles and students' adaptation, who were expected to adapt well to new environments. Adaptation was an important aspect in helping adolescents socialize at Islamic boarding schools. This research was a descriptive quantitative correlational study. The population of the study consisted of 195 students, with a sample of 88 students obtained through screening tests to identify those with democratic parenting styles. Data collection techniques used democratic parenting style scales and adaptation scales. Data analysis techniques employed product-moment correlation. The results indicated a positive and significant correlation between democratic parenting styles and adaptation, as evidenced by the data analysis with a calculated r value of 0.483 and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The conclusion of the research is that there is a positive and significant correlation between democratic parenting styles and adaptation.

Keywords: *Democratic Parenting Styles, Adaptation, Islamic Boarding School*



Riwayat Hidup

Sri Rasty Jayatry lahir pada tanggal 23 Januari 1995, di Medan provinsi Sumatera Utara. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Ir. H. Rasyim dan Hj. Tuti Gusmasnun. Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di Yayasan Pendidikan Muhammadiyah pada tahun 2002 kemudian pada tahun 2004 pindah ke Batam dan melanjutkan pendidikan di SD Al-Barkah dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Permata Harapan Batam dan tamat pada tahun 2009. Setelah lulus penulis pindah ke Bandung dan langsung melanjutkan pendidikan di SMA Darul Hikam Bandung sampai pada tahun 2012, di tahun yang sama pun penulis pindah ke Medan dan menyelesaikan pendidikan di SMA Al-Azhar Medan pada tahun 2013. Pada tahun yang sama pun penulis terdaftar pada salah satu Perguruan Tinggi Swasta Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sampai pada tahun 2015 pindah lagi ke Batam dan langsung mendaftarkan di Universitas Batam tetapi hanya 3 bulan dan langsung melanjutkan untuk berkerja di PT. Willinton Ciptaprima di Batam sampai pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 penulis terdaftar lagi pada salah satu Perguruan Tinggi Swasta Jurusan Psikologi Universitas Medan Area dan tamat pada tahun 2024.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha, ketekunan dan disertai doa kedua orang tua saya dalam menjalani aktivitas Akademik di Perguruan Tinggi Universitas Medan Area, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar - besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “ Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Penyesuaian Diri Siswa di Pesantren Darularafah Raya“.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Penyesuaian Diri Siswa di Pesantren Darularafah Raya”, sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd selaku pembimbing yang telah banyak memberikan saran. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada ayah, ibu, serta seluruh keluarga dan teman terdekat atas segala doa dan perhatiannya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat mendidik dan membangun sehingga skripsi penelitian ini bisa menjadi lebih baik dan bermanfaat.

Penulis

Sri Rasty Jayatry
18.860.0221

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Hipotesis	11
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.1.1 Manfaat Teoritis	12
1.1.2 Manfaat Praktis	12
BAB II : LANDASAN TEORI	13
2.1 Pesantren	13
2.1.1 Pengertian Pesantren	13
2.2 Penyesuaian Diri	17
2.2.1 Pengertian Penyesuaian Diri	17
2.2.2 Faktor-Faktor Penyesuaian Diri	20
2.2.3 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	26

2.2.4	Ciri-Ciri Penyesuaian Diri.....	29
2.3	Pola Asuh Demokratis	31
2.3.1	Pengertian Pola Asuh Demokratis	31
2.3.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis	36
2.3.3	Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis.....	39
2.3.4	Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis.....	43
2.4	Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Penyesuaian Diri Siswa ..	44
2.5	Siswa.....	47
2.5.1	Pengertian Siswa.....	47
2.6	Kerangka Konseptual.....	49
BAB III	METODE PENELITIAN.....	50
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian.....	50
3.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	50
3.2.1	Pola Asuh Demokratis	51
3.2.2	Penyesuaian Diri	51
3.3	Bahan dan Alat.....	51
3.4	Metodologi Penelitian.....	50
3.4.1	Validitas	53
3.4.2	Reabilitas.....	54
3.4.3	Normalitas	55
3.4.4	Linearitas.....	55
3.5	Populasi dan Sampel.....	55
3.5.1	Populasi.....	55
3.5.2	Sampel.....	56

3.6 Prosedur Kerja	57
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Orientasi Kancha Penelitian	59
4.1.1 Sejarah Instansi	59
4.2 Persiapan Penelitian	61
4.2.1 Persiapan Administrasi	61
4.2.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian	62
4.3 Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	66
4.3.1 Uji Validitas Dan Reabilitas Skala Pola Asuh Demokratis	66
4.3.2 Uji Validitas Dan Reabilitas Skala Penyesuaian Diri	68
4.3.3 Uji Normalitas	69
4.3.4 Uji Linearitas.....	70
4.3.5 Hasil Perhitungan Hipotesa Kolerasi Product Moment	71
4.3.6 Hasil Perhitungan Mean Hipotik dan Mean Empirik.....	72
4.3.6.1 Mean Hipotik.....	72
4.3.6.2 Mean Empirik.....	72
4.3.6.3 Kriteria.....	70
4.4 Pembahasan.....	74
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	79
Daftar Pustaka	80
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Keseluruhan Siswa Kelas X	56
Tabel 2	Jumlah Sampel Hasil <i>Screening</i>	57
Tabel 3	Distribusi Skala Pola Asuh Demokratis Sebelum Uji	64
Tabel 4	Distribusi Skala Penyesuaian Diri Sebelum Uji	65
Tabel 5	Distribusi Skala Pola Asuh Demokratis Setelah Uji	66
Tabel 6	Distribusi Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji	68
Tabel 7	Hasil Perhitungan Uji Normalitas	70
Tabel 8	Hasil Perhitungan Uji Linearitas	70
Tabel 9	Hasil Uji Hipotesis Korelasi	71
Tabel 10	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kurva Variabel Pola Asuh Demokratis	74
Gambar 2 Kurva Variabel Kepercayaan Diri	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Pola Asuh (<i>Screening</i>)	84
Lampiran 2 Hasil <i>Screening</i>	87
Lampiran 3 Skala Pola Asuh Demokratis	93
Lampiran 4 Skala Penyesuaian Diri	97
Lampiran 5 Data Mentah Skala Pola Asuh Demokratis (Variabel X)	101
Lampiran 6 Data Mentah Skala Penyesuaian Diri (Variabel Y)	105
Lampiran 7 Uji Validitas dan Reliabilitas	109
Lampiran 8 Uji Normalitas dan Uji Linearitas	115
Lampiran 9 Uji Korelasi	117
Lampiran 10 Surat Penelitian	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar untuk menciptakan sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pendidikan menciptakan teladan bagi generasi penerus dari pembelajaran generasi sebelumnya. Pendidikan juga merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan dan metode pengajaran yang memungkinkan siswa untuk secara proaktif mengembangkan potensi mereka.

Pendidikan dapat diperluas sebagai upaya yang melibatkan aspek kepribadian dan sosial yang optimal. Pendidikan tidak hanya menjadi persiapan untuk masa depan, melainkan juga sebagai pembentuk kehidupan saat ini bagi anak yang sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaan. Proses pembelajaran yang diterapkan bertujuan agar peserta didik memahami, mengerti, dan berkembang secara lebih dewasa, serta mampu berpikir secara kritis.

Tujuan pendidikan mencakup hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran, ditujukan untuk mengarahkan bimbingan. Pendidikan harus diwujudkan melalui tindakan yang diberikan kepada peserta didik dalam situasi tertentu. Lingkungan pendidikan, sebagai tempat terjadinya proses bimbingan, dibagi atas tiga yakni masyarakat, sekolah, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk pusat-pusat pendidikan. Pendidikan juga memegang peran kunci dalam pengembangan suatu bangsa.

Salah satu tantangan terbesar dalam perkembangan remaja berkaitan dengan penyesuaian sosial. Masa remaja memerlukan penyesuaian terhadap hubungan dengan lawan jenis, yang merupakan pengalaman baru, serta penyesuaian dengan lingkungan di luar lingkungan sekolah dan keluarga. Remaja yang berhasil beradaptasi dengan tahap perkembangan mereka biasanya adalah individu yang ramah, hangat, terbuka, serta mudah berinteraksi dengan orang lain.

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk hidup dan berinteraksi dengan normal dalam lingkungan sekitarnya, dengan harapan individu merasakan suatu kepuasan dengan dirinya dan lingkungan mereka (Willis, 2013). Kemampuan penyesuaian diri ini merupakan modal penting yang membantu remaja memasuki masyarakat dengan lancar.

Proses penyesuaian remaja pada kehidupan sosial secara signifikan terpengaruh dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di lingkungan rumah. Keluarga, sebagai unit paling kecil dan krusial, memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap, karakter, perilaku, moral, dan pendidikan anak (Kartono, 2002).

Kebutuhan paling dasar manusia adalah ketergantungan pada bantuan individu lain, tanpa hal tersebut, mereka tidak dapat bertahan hidup. Agar interaksi sosial berjalan lancar, individu perlu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya, tanpa memandang situasi apapun.

Namun, tidak setiap individu memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan mereka, tergantung pada cara mereka menghadapi tantangan tersebut. Ada hambatan atau rintangan tertentu yang dapat

menghalangi individu untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal. Hambatan ini berpotensi berasal dari dalam diri individu maupun faktor eksternal, karena setiap individu memiliki batasan kemampuan yang berbeda. Tidak memiliki kemampuan penyesuaian diri dengan baik terhadap situasi baru dapat menjadi masalah, terutama pada remaja, apalagi jika situasi tersebut sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya.

Menurut Sinha (2014), penyesuaian diri bisa dijelaskan sebagai sebuah proses penciptaan hubungan yang memuaskan antara individu dan lingkungannya. Sementara menurut Bal dan Singh (2015), penyesuaian diri adalah proses di mana seseorang belajar tindakan tertentu guna menjalankan situasi yang sesuai dengan lingkungan terkait.

Fatimah (2010) mengemukakan bahwa ciri-ciri penyesuaian diri dapat dibagi menjadi penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang tidak tepat. Seseorang yang berhasil mengimplementasikan penyesuaian diri yang positif akan menunjukkan keterbatasan ekspresi emosional, mampu menahan diri dari mengungkapkan frustrasi pribadi, menunjukkan pemikiran rasional dalam mengatasi masalah, memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu, mempertahankan pandangan yang realistis dan obyektif, serta menghindari penggunaan mekanisme pertahanan yang tidak sesuai. Sebaliknya, penyesuaian diri yang tidak tepat ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang tidak sesuai, respons emosional yang berlebihan, sikap yang tidak realistis, tindakan impulsif, ketidakberarah, dan sejenisnya.

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang mendalam dalam pengajaran ilmu agama Islam. Biasanya, peran seorang kiai melibatkan

penyampaian ilmu agama Islam kepada santri melalui studi teks-teks Arab yang ditulis oleh ulama dari periode abad pertengahan. Santri umumnya tinggal di pondok, yang disebut asrama, yang berada di sekitar lingkungan pesantren. Secara khusus, banyak pesantren menggambarkan tujuan pendidikan mereka dalam tiga kategori utama: membentuk etika dan karakter, meningkatkan keterampilan siswa, dan menyebarkan pengetahuan (Dian. N. M, 2007).

Pesantren merupakan lingkungan baru bagi remaja, dan ketidakmampuan mereka untuk menerima atau beradaptasi dengan lingkungan pesantren dapat menimbulkan masalah. Bagi remaja yang baru memasuki pondok pesantren, mereka akan mengalami perubahan situasi, seperti pergantian teman dan interaksi dengan teman-teman baru yang berbeda dengan yang ditemui di rumah. Proses mencari teman baru di lingkungan pesantren merupakan langkah penting karena ini menandai awal pembelajaran bahwa individu atau santri baru dapat diterima, serta berkontribusi pada proses penyesuaian diri santri baru dalam lingkungan pesantren. Beberapa santri baru mungkin mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri, seperti kesulitan mengikuti pelajaran, sulit tinggal di asrama karena terpisah dari orang tua, melanggar aturan pondok, dan sebagainya.

Kehidupan di asrama memiliki perbedaan signifikan dengan kehidupan sebelumnya saat tinggal di rumah. Oleh karena itu, agar dapat mencapai tujuan pendidikannya di sekolah berasrama, setiap anak perlu melakukan penyesuaian diri untuk bertahan hingga menyelesaikan masa pendidikannya. Sejumlah masalah muncul ketika ada siswa yang kesulitan melakukan penyesuaian diri dengan baik terhadap sistem kehidupan di asrama. Contohnya, anak yang

biasanya dimanjakan dan kebutuhannya selalu terpenuhi akan menghadapi kesulitan dalam beradaptasi. Anak-anak yang terbiasa diberikan keinginan mereka cenderung sulit menerima situasi yang berbeda, seperti jenis makanan yang tidak sesuai dengan preferensi mereka, antrian mandi, dan lain sebagainya.

Selain itu, anak-anak yang terbiasa hidup bebas mungkin menemui kesulitan dalam menjalani disiplin dan mematuhi aturan-asrama, sehingga mereka sering melanggar peraturan. Kesulitan dalam penyesuaian diri ini dapat mengakibatkan munculnya berbagai masalah baru, termasuk perasaan tertekan, stres, penurunan prestasi belajar, pelanggaran peraturan asrama, kekacauan, perilaku merusak, dan sejenisnya (Hidayat, 2013).

Pondok Pesantren Darularafah Raya yang berlokasi di kabupaten Deli Serdang adalah lembaga pendidikan formal yang terdiri dari empat instansi pendidikan, yaitu taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTS) setara dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sistem asrama yang diterapkan yaitu mereka tidak boleh pulang kecuali ada kemalangan atau ada hal yang genting. Pemisahan kelas, ruangan tidur, bahkan gedung sekolah antara santri (laki-laki) dan santriwati (perempuan) juga dilakukan di Pondok Pesantren Darularafah Raya. Sistem asrama ini membuat santri/santriwati yang baru memulai "*mondok*" harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya. Terlihat dari beberapa santriwati tahun ajaran baru yang tidak sanggup dengan lingkungan mereka yang baru. Dilihat dari beberapa pelanggaran yang dilakukan, seperti mencoba kabur dari pesantren,

melanggar aturan, merokok, membawa handphone dan pelanggaran-pelanggaran lainnya.

Dari fenomena yang terjadi peneliti sudah melaksanakan wawancara untuk memperkuat hasil penelitian ini. Wawancara yang telah dilangsungkan terhadap beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi di Pondok Pesantren Darularafah Raya telah menghasilkan informasi. Salah satu siswa berinisial RR mengungkapkan bahwa dia kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pesantren. RR merasa malu dan tidak terbiasa untuk tidur beramai-ramai, tidak terbiasa untuk mandi bersama, dan saat waktu tidur teman-temannya terlalu berisik membuatnya merasa terganggu. Berbeda dengan RR, NA salah satu siswa yang melanggar aturan pesantren dengan membawa handphone. NA merasa sulit jika tidak ada handphone. NA tidak bisa melihat media sosialnya. Pelanggaran yang dilakukan NA membuat orang tua nya dipanggil ke pesantren dan NA mendapatkan hukuman.

Wawancara juga dilakukan kepada guru BP yang menangani kasus mereka. Guru BP mengatakan bahwa NA terlalu dibebaskan oleh orang tua nya, tidak adanya aturan yang berlaku dirumah membuat NA menjadi bebas berbuat semaunya saja. Namun untuk RR orang tua nya terlalu mengkekangnya dia tidak bisa memilih hal yang sesuai dengannya, bahkan untuk pertemanannya dia dibatasi oleh orang tua nya. Hal ini membuatnya tidak memiliki banyak teman dan menjadi anak yang pemalu serta pendiam.

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas dapat terlihat bahwa siswa Pondok Pesantren Darularafah Raya menggambarkan penyesuaian diri yang rendah. Para siswa tersebut tidak bisa menahan ego dikarenakan mereka belum matang

dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Meskipun mengalami perbedaan dalam pendekatan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua, tantangan yang dihadapi oleh mereka tercermin pada aspek kepribadian dan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Pendapat ini diperkuat oleh pandangan Enung Fatimah (2006), yang menyatakan bahwa orang yang mengalami kesulitan penyesuaian diri secara negatif cenderung kesulitan mengontrol dan mengelola pikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan perilaku mereka secara efektif, terutama saat dihadapkan pada harapan dari diri sendiri dan masyarakat. Selain itu, mereka mungkin juga tidak memiliki kemampuan untuk mengambil manfaat dari situasi baru dengan efektif dan memanfaatkannya secara tepat guna untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan optimal.

Remaja dengan tingkat penyesuaian diri yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini dapat menimbulkan perasaan gelisah, sedih, marah, atau konflik batin, yang pada akhirnya dapat membuat mereka kesulitan menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Ningrum, 2013).

Hurlock (2016) menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran menjadi fokus utama dalam pola asuh demokratis, di mana orang tua memberikan perhatian yang intensif kepada anak-anak mereka. Mereka berupaya memberikan pengetahuan, penjelasan, dan bimbingan secara aktif untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam. Dalam hal ini, siswa terlihat memiliki pemikiran positif terkait proses penyesuaian diri dan tetap menjaga hubungan baik dengan teman-temannya, serta menghindari konflik.

Menurut Fathi (Muhadi, 2011), kelebihan dari pola asuh demokratis yaitu anak dapat mengembangkan kendali terhadap perilakunya sendiri yang sesuai dengan norma masyarakat. Hal tersebut memberikan dorongan pada anak untuk menjadi mandiri, mempunyai tanggung jawab, serta memiliki keyakinan pada dirinya sendiri.

Penerapan pola asuh demokratis memungkinkan anak untuk mengembangkan kemandirian. Santrock (2003) berpendapat bahwa pengawasan dan dorongan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak ditujukan dengan harapan anak menjadi mandiri, meskipun masih ada batasan-batasan tertentu. Dengan demikian, pola asuh demokratis dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak.

Pola asuh berasal dari dua kata, yakni "pola" yang merujuk pada sistem atau cara kerja, dan "asuh" yang berarti menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing. Setiap orang tua mengadopsi pola asuh yang unik, sehingga menciptakan beragam dinamika dalam interaksi antara anak dan orang tua. Peran orang tua dalam merawat anak memiliki signifikansi yang besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Menurut Diana Baumrind, seorang ahli psikologi perkembangan, pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi empat jenis, yakni situasional, demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh otoriter melibatkan aturan yang harus diikuti dengan ancaman. Pola asuh demokratis memberi prioritas pada kepentingan anak tetapi tetap mengontrol. Pola asuh permisif ditandai dengan pengawasan yang longgar. Sementara pola asuh situasional melibatkan keterlibatan orang tua dengan anak, tanpa terlalu banyak menuntut atau mengontrol.

Pada pola asuh demokratis, orang tua memiliki strategi, bentuk, atau cara untuk mendidik anak. Ini mencakup penentuan peraturan yang tetap menaruh perhatian pada kondisi dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, sebagai penanggung jawab utama dalam mendidik anak, hak dan kewajiban sebagai orang tua sangat penting (Shochib, 2010).

Pola asuh demokratis dapat dijelaskan sebagai suatu bentuk pendekatan yang menekankan perhatian dan penghargaan pada kebebasan anak, tetapi kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak dan tetap dipantau dengan perhatian penuh oleh orang tua.

Dalam mendidik anak, orang tua cenderung dipengaruhi oleh budaya, dan di masyarakat terdapat beragam pola asuh yang diadopsi oleh orang tua. Pola asuh ini bervariasi tergantung pada pandangan individu orang tua, karena pola asuh tersebut memiliki dampak signifikan pada pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Pengaruh pola asuh juga sangat krusial, terutama pada masa remaja, seperti saat anak berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana fase ini menuntut anak untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Interaksi antar sesama dan dengan lingkungan di sekitar, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, menjadi kunci penting pada masa ini.

Banyak orang tua memilih pola asuh demokratis, karena dianggap sebagai jenis pola asuh yang paling baik menurut Bahri (2014). Watson (Hakim, 2013) juga menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti nilai-nilai yang dijunjung oleh orang tua, kepribadian, status sosial ekonomi, serta tingkat pendidikan turut memengaruhi adopsi pola asuh demokratis.

Sebagai contoh, di Pondok Pesantren Darularafah Raya, terdapat fenomena di mana salah satu siswa berhasil beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan barunya. Hal ini terlihat dari sikapnya yang ramah, rajin, dan mudah bergaul.

Wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa siswa di Pondok Pesantren Darularafah Raya, MP yang memiliki sifat yang ceria dan rajin karena ia mengatakan bahwa jika di rumah dia telah diajarkan untuk sholat 5 waktu oleh orangtuanya. Handphone yang juga diberi Batasan menggunakannya, membuat MP tidak terlalu bergantung dengan handphone. MP juga memiliki teman yang cukup banyak dirumahnya.

Wawancara juga dilakukan kepada guru BP dan hasilnya adalah MP anak yang ceria dan memiliki banyak teman. Orangtuanya juga memberikan pengajaran yang baik kepada MP seperti selalu membicarakan masalah yang dialami oleh MP dan membantunya dalam memberikan solusi. Aturan yang berlaku dirumah MP juga dibuat atas persetujuan semua anggota keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwasanya siswa Pondok Pesantren Darularafah Raya tersebut adalah hasil dari hubungan pola asuh demokratis terhadap penyesuaian diri yang positif. Siswa tersebut lebih menahan ego karena individu mengetahui kalau itu adalah sebuah tanggung jawab dan tugas penyesuaian dirinya. Siswa ini memiliki sikap yang lebih tenang dan dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui pelanggaran terbanyak dilakukan anak yang baru masuk ke pesantren, seperti merokok, pakaian tidak sesuai, membawa handphone dan melanggar aturan pesantren lainnya. Ajaran dan aturan yang dibuat dirumah juga dapat menjadi salah satu faktor yang

membuat anak sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya dan melanggar aturan pesantren. Siswa yang sulit beradaptasi karena kebiasaan mereka yang biasanya dilakukan rumah tidak dapat dilakukan di pesantren.

Maka dari itu berdasarkan fenomena yang terjadi di Pesantren Darularafah Raya peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait “Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren Darularafah Raya”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, "Apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri siswa di Pesantren Darularafah Raya?"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri siswa di Pesantren Darularafah Raya.

1.4 Hipotesis

Sesuai dengan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri siswa. Dengan asumsi bahwa semakin tingginya pola asuh demokratis pada siswa, maka tingkat penyesuaian dirinya juga semakin tinggi. Sebaliknya, apabila pola asuh demokratis rendah, maka tingkat penyesuaian diri siswa juga cenderung rendah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu psikologi, terutama dalam konteks psikologi perkembangan.

1.1.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi siswa, orang tua, dan sekolah. Informasi ini akan menunjukkan bahwa orang tua yang melakukan penerapan pola asuh demokratis saat mendidik anak dapat berpengaruh pada perilaku penyesuaian diri masing-masing anak. Diharapkan pula bahwa lembaga pendidikan, termasuk sekolah, dapat memainkan peran penting dalam penelitian ini dengan menyadari hubungannya dengan perkembangan anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pesantren

2.1.1 Pengertian Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia merupakan asset pendidikan bangsa Indonesia yang mampu bertahan hidup di tengah terpaan angin modernitas. Kemampuan ini tentu saja bukan sesuatu yang kebetulan, tapi pesantren memang memiliki elemen-elemen sub-kultur yang unik dan khas, baik pada suprastruktur maupun infrastrukturnya.

Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata "funduq" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Aini, 2021).

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama untuk para santri berada dalam kompleks pesantren dimana tempat tinggalnya kyai (Herman, 2013).

Secara terminologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti rumah penginapan, ruang tidur dan asrama atau wisma sederhana. Menurut Sugarda Poerbawaktja (Adnan, 2013) pondok adalah salah satu tempat pemondokan bagi para pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam.

Adapun istilah pesantren berasal dari kata santri. kata “santri” juga merupakan penggabungan antara dua suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik (Purnomo, 2017).

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian pesantren menurut para ahli:

- a. Masthutu (Purnomo, 2017), menyatakan bahwa pesantren itu merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
- b. Djamaluddin (Purnomo, 2017), pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian dan madrasah yang sepenuhnya beradab dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang kyai.
- c. A. Mukti Ali (Purnomo, 2017), pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang

kyai (pendidik) yang mengajar para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut.

- d. Piegeud dan De Graagf (Purnomo, 2017), menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nomor dua setelah masjid sebagai tempat penyiaran agama Islam di Indonesia.

Dari pengertian beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat perkumpulan para santri yang ingin menimba ilmu-ilmu agama kepada seorang kyai, guna mempersiapkan diri untuk menciptakan perilaku yang baik dan menjadi seorang yang alim dan bertakwah kepada Allah Swt. Pesantren juga merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting sebagai tempat peyebaran ajaran-ajaran Islam. Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Adapun elemen-elemen Islam yang pokok yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren. Setiap pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh yang lainnya, namun dibalik perbedaan itu masing-masing pondok pesantren memiliki kesamaan, kesamaan itulah yang disebut dengan ciri khas pesantren (Purnomo, 2017).

Pesantren adalah benteng moral dan aqidah masyarakat yang tak bisa tergantikan. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salafi. Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, sosial dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah *pondok pesantren modern*, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP kadang-kadang juga dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren memasukkan santrinya ke dalam asrama, sementara dalam madrasah tidak.

Santri merupakan elemen pokok dari adanya pesantren, karena santri sebagai obyek didikan para kyai, sebagai pewaris generasi penerus para ulama'. Sehingga kelangsungan hidup pondok pesantren ditentukan ada tidaknya santri. Hanya saja, besar kecilnya pengaruh kyai tidak ditentukan dengan jumlah santri yang tinggal dipondok.

Santri adalah pelajar yang menggabdikan dirinya kepada seorang kyai dengan sepenuh hati, yang selalu patuh terhadap setiap perintahnya

kyai. Sehingga sosok kyai berepengaruh besar terhadap para santri dan masyarakat sekitar.

Santri secara umum merupakan orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Santri juga bisa disebut dengan orang yang tinggal di dalam lingkungan pesantren dan mengabdikan diri di dalam pesantren. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

2.2 Penyesuaian Diri

2.2.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Desmita (2014), Penyesuaian diri adalah suatu konstruksi psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap suatu tuntutan dari lingkungan luar ataupun dari dalam individu itu sendiri. Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas pada diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2013).

Satmoko menyatakan bahwa penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya

memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari symptom yang mengganggu seperti depresi, frustrasi, dan konflik (Ghufron & Risnawati, 2017). Penyesuaian diri merupakan interaksi dengan diri sendiri terhadap apa yang telah ada pada dirinya, seperti tubuh, perasaan, pemikiran, dan perilaku dengan orang lain dan lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit (Hurlock, 2016). Mengacu pada seberapa jauhnya kepribadian seseorang individu berfungsi secara efisien dalam masyarakat. Terdapat pola perilaku tertentu yang secara karakteristik dikaitkan dengan anak yang berpenyesuaian yang baik dan pola yang dikaitkan dengan mereka yang berpenyesuaian buruk. Penyesuaian diri yang baik memiliki semacam harmoni dalam, artinya mereka sewaktu-waktu ada kekecewaan dan kegagalan yang mereka berusaha terus untuk mencapai tujuan. Mereka menganggap tujuan tersebut terlalu tinggi, mereka bersedia memodifikasi tujuan agar cocok dengan kemampuan mereka.

Penyesuaian diri menjadi salah satu hal penting dalam membantu remaja pada saat di dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi kesehatan jiwa dan mental individu. Remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena tidak mampu dalam penyesuaian diri di dalam masyarakat luas, seperti dengan lingkungan keluarga, rumah, sekolah, pekerjaan dan masyarakat. Sehingga cenderung menjadi remaja

berkepribadian tertutup, tidak percaya diri, suka menyendiri, dan merasa malu ketika berada ditempat atau situasi asing baginya.

Menurut Hurlock dalam Gunarsa dan Yulia (2010), ada 4 kriteria sebagai penyesuaian diri yang baik. Pertama, tingkah laku dan sikap nyata yang diperlihatkan remaja sesuai dengan norma yang berlaku didalam kelompoknya. Kedua, ketika anak dapat menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang telah dimasukinya. Ketiga, penyesuaian diri yang baik akan memperlihatkan anak dengan sikap menyenangkan terhadap orang lain dan mau ikut berpartisipasi dalam menjalankan perannya dengan baik sebagai anggota kelompoknya. Keempat, adanya rasa puas dan bahagia karena dapat mengambil aktivitas dalam hubungannya dengan teman ataupun orang dewasa.

Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2016), dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik adalah seseorang mampu melakukan respon-respon yang matang dan efisien serta sehat. Bisa dikatakan efisien karena mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sebaik mungkin. Yang dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukan sesuai dengan individu dan lembaga, ataupun kelompok individu dengan penciptanya.

Setiap individu mempunyai keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, kepuasan dengan keluarga, kepuasan dengan lingkungan, kepuasan dengan teman sebaya, dan kepuasan dengan orang yang lebih tua darinya. Rasa puas terhadap sesuatu yang telah dilakukannya menganggap segala sesuatu itu merupakan

pengalaman, jika keinginannya terpenuhi maka seseorang tersebut akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya. Untuk menyadari semua potensi yang ada pada dirinya seseorang tersebut dapat melakukan apa saja agar menjadi kreatif ataupun bebas dalam mencapai puncak prestasi potensinya.

Penyesuaian diri merupakan bentuk upaya individu agar diterima didalam suatu lingkungan dan individu harus bisa mengabaikan kepentingan pribadinya demi kepentingan kelompoknya sehingga individu merasakan dirinya adalah bagian penting didalam kelompok tersebut. Penyesuaian diri juga merupakan kemampuan individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan psikologis, mampu menerima diri sendiri dan menikmati hidupnya dari segi jenis konflik, serta mampu menerima kegiatan sosial dan ikut berpartisipasi didalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan penyesuaian diri adalah kemampuan individu didalam suatu lingkungan dan bagaimana cara individu dalam menerima respon-respon yang matang dan efisien serta sehat, agar bisa diterima dilingkungan tersebut.

2.2.2 Faktor-Faktor Penyesuaian Diri

Secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu dalam penyesuaian diri. Penentu penyesuaian identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap.

Adapun Ghufron & Risnawita (2017) faktor-faktor penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

(1) Motif

Motif-motif sosial seperti motif berprestasi, motif mendominasi, dan motif berafiliasi.

(2) Konsep diri remaja

Bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, sosial, psikologis dan aspek akademik. Remaja dengan konsep diri yang rendah akan lebih pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya dibandingkan dengan konsep diri yang tinggi individu akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan.

(3) Persepsi remaja

Penilaian dan pengamatan remaja terhadap kehidupan, peristiwa, dan objek baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.

(4) Sikap remaja

Kecenderungan remaja untuk berperilaku positif ataupun negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapinya akan lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dari pada remaja yang bersikap negatif.

(5) Intelegensi dan minat

Intelegensi adalah modal untuk menalar. Menganalisis agar dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah dengan faktor minat, yang pengaruhnya akan lebih nyata bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.

(6) Kepribadian

Pada tipe kepribadian ekstrovert akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibandingkan dengan tipe kepribadian introvert yang cenderung kaku dan statis.

b. Faktor Eksternal

(1) Keluarga terutama pola asuh orang tua

Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja dalam proses melakukan penyesuaian diri secara efektif.

(2) Kondisi sekolah

Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja agar dapat bertindak secara harmonis didalam proses penyesuaian diri.

(3) Kelompok sebaya

Setiap remaja memiliki teman-teman sebaya didalam kelompok. Didalam proses penyesuaian diri kelompok teman

sebaya ada yang menguntungkan tetapi ada juga yang menghambat.

(4) Prasangka sosial

Disebagian masyarakat ada yang menaruh prasangka terhadap para remaja, seperti memberi label remaja yang nakal, negatif, suka menantang orang tua dan sebagainya. Prasangka semacam itu akan menjadi salah satu kendala dalam proses penyesuaian diri remaja.

(5) Hukum dan norma social

Bila suatu masyarakat benar-benar konsekuen dalam menegakkan hukun dan norma-norma yang berlaku maka akan mengembangkan para remaja yang baik dalam proses penyesuaian diri.

Menurut Schneiders (Ali & Asrori,2016), setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja, yaitu:

a. Kondisi fisik

Penyesuaian diri remaja akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisisk yang sehat daripada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri dan lainnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Sebaliknya kondisi fisik yang tidak sehat dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, atau bahkan

menyalahkan diri sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri.

b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah:

(1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah

Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap dan karakteristik yang sejenis lainnya.

(2) Pengaturan diri

Kemampuan mengatur diri dapat mencegah remaja dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.

(3) Realisasi diri

Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa anak-anak dan remaja, didalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik

lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu, unsur-unsur penting yang mendasari realisasi diri.

(4) Inteligensi

Kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas inteligensi. Baik buruknya penyesuaian diri remaja ditentukan oleh kapasitas inteligensinya.

c. Proses belajar

Kemampuan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian remaja karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke dalam diri remaja melalui proses belajar. Pengaruh proses belajar itu akan muncul dalam bentuk coba-coba dan gagal, pengkondisian dan menghubungkan berbagai faktor yang di mana remaja itu melakukan penyesuaian diri.

d. Lingkungan

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri remaja. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota, peran sosial dalam keluarga, karakteristik

anggota keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja.

e. Agama serta budaya

Agama berkaitan erat dengan budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberikan makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup remaja. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan remaja. Hal ini dapat dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada remaja melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor penyesuaian diri diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyesuaian diri terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal berupa motif, konsep diri remaja, persepsi remaja, sikap remaja, intelegensi dan minat, serta kepribadian. Sedangkan dalam faktor eksternal berupa keluarga terutama pola asuh orang tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma sosial.

2.2.3 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Schneiders (Bashori & Handono, 2013) juga berpendapat dan memiliki empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu :

a. Aspek *adaptation*

Penyesuaian diri sebagai kemampuan individu dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik,

berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan kelompok ataupun lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.

b. Aspek *comformity*

Penyesuaian diri sebagai kemampuan individu dapat memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya.

c. Aspek *mastery*

Penyesuaian diri sebagai kemampuan individu membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.

d. Aspek *individual variation*

Penyesuaian diri sebagai kemampuan individu dalam perbedaan perilaku dan responnya dalam mengatasi masalah.

Haber & Runyon (Hidayati & Farid, 2016) menyebutkan bahwa penyesuaian diri terdiri dari lima aspek, yaitu:

a. Persepsi yang tepat mengenai realita

Pengakuan individu terhadap kemungkinan adanya suatu perubahan interpretasi dan persepsi diri terhadap kondisi yang terjadi.

b. Kemampuan mengatasi kecemasan

Kemampuan individu dalam melakukan *coping* terhadap rasa cemas akan berlaku ketika ada pengakuan mengenai tujuan hidup yang sudah tercapai sehingga meningkatkan ketahanan diri dari frustrasi, kekalahan dan stres.

c. Gambaran diri positif

Penilaian diri bersifat positif dan negatif, individu harus mampu mengubah penilaian diri yang lebih baik dengan mengenali kelebihan dan kelemahan pada dirinya dan mampu mengembangkan potensi secara penuh yang ada pada dirinya.

d. Kemampuan mengungkapkan perasaan

Individu dapat mengungkapkan ekspresi atau merasakan emosi dengan realistis serta berada di bawah kendali. Pengendalian yang berlebihan berdampak negatif, pengendalian yang kurang akan berdampak pada emosi berlebihan.

e. Hubungan interpersonal yang baik

Penyesuaian diri baik dapat membangun hubungan interpersonal menguntungkan antar kedua belah pihak.

Terdapat tiga aspek dalam penyesuaian diri menurut Wall dalam (Utami, 2015), yaitu:

a. Keharmonisan diri

Individu mengalami suasana hati yang baik dan buruk, sehingga individu harus dapat menerima dirinya dalam keadaan apapun.

b. Mengatasi ketegangan

Kemampuan individu untuk mengatasi konflik sehingga mampu memenuhi kebutuhan dirinya.

c. Keharmonisan lingkungan

Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri diatas yaitu adaption, comformity, mastery, dan individual variation. Dimana kendali dari orang tua, tuntutan terhadap tingkah laku matang, komunikasi antara orang tua dan anak, cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak harus sejalan.

2.2.4 Ciri-Ciri Penyesuaian Diri

Menurut Fatimah (2010), menyatakan bahwa ciri-ciri penyesuaian diri dapat diuraikan dengan penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah. Individu yang mampu melakukan penyesuaian diri yang positif dapat ditandai dengan; Tidak menunjukkan adanya emosional yang berlebihan, Tidak menunjukkan adanya frustasi pribadi, Memiliki pertimbangan rasional dalam pengarahannya, Mampu belajar dari pengalaman, Bersikap realistis dan obyektif, Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan; Sikap dan tingkah laku yang serba salah, Emosional, Sikap yang tidak realistis, Membabi buta, Tidak terarah, dan sebagainya.

Ada beberapa ciri-ciri penyesuaian diri yang baik menurut Kartono (2002) yaitu :

- a. Dapat mengendalikan pikiran, angan-angan, keinginan, dorongan emosi dan tingkah lakunya.

- b. Dapat menghayati kelemahannya sehingga ia dapat mengadakan perbaikan diri, juga dapat memanfaatkan kelebihanannya.
- c. Mempunyai konsep yang sehat tentang dirinya yaitu mengakui dan menerima kelebihan serta kelemahannya secara rasional.
- d. Mengikuti perkembangan diri

Menurut Enung Fatimah (2006) individu dengan penyesuaian diri yang negatif adalah tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, serta tidak mampu menemukan manfaat dari situasi baru dalam memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar.

Selanjutnya Sunarto dan Agung (2006) menambahkan bahwa penyesuaian diri yang salah atau negatif antara lain :

- a. Reaksi Bertahan (Defence Reaction). Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan.
- b. Reaksi Menyerang (Aggressive Reaction). Orang yang mempunyai atau memiliki penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya, adapun reaksi-reaksi yang dapat dilihat dari tipe ini ialah selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa dalam setiap situasi, mau memiliki segalanya,

bersikap senang mengganggu orang lain, dan bersikap balas dendam.

- c. Reaksi Melarikan Diri (Escape Reaction). Dalam reaksi ini orang yang memiliki penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan, reaksinya tampak dalam tingkah laku sebagai berikut: berfantasi yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai), banyak tidur, minum-minuman keras, menjadi pecandu narkoba.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penyesuaian diri yaitu jika seseorang dapat mengendalikan pikiran, angan-angan, keinginan, dorongan emosi dan tingkah lakunya, dapat menghayati kelemahannya sehingga ia dapat mengadakan perbaikan diri, juga dapat memanfaatkan kelebihanannya, mempunyai konsep yang sehat tentang dirinya yaitu mengakui dan menerima kelebihan serta kelemahannya secara rasional, serta mengikuti perkembangan diri.

2.3 Pola Asuh Demokratis

2.3.1 Pengertian Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind (Santrock, 2017), menyatakan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka

juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya.

Menurut Hurlock (2012), terdapat tiga tipe pola asuh orang tua terhadap anak yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis merupakan orang tua yang memberi kebebasan akan tetapi mereka tetap melihat perkembangan si anak dan tidak ragu untuk menuntun. Sedangkan pola asuh otoriter merupakan orang tua yang cenderung mengambil keputusan dan harus dituruti, pada umumnya dibarengi dengan intimidasi. Pola asuh ini biasanya dengan orang tua yang bersikap mengatur, mewajibkan dan menghukum, orang tua tidak akan sungkan menghukum ketika suatu hal yang diperintahkannya tidak sesuai dengan pemikiran atau kemauan orang tua. Dan terakhir adalah pola asuh permisif yang berarti orang tua memberikan pengendalian sangat longgar. Pola asuh ini cenderung dengan sikap orang tua yang memberikan kesempatan pada anak untuk menjalankan dalam segi apapun tanpa pengawasan yang sempurna, dan mereka tidak akan memberikan peringatan ketika adanya bahaya, mereka juga sangat sedikit untuk memberi arahan terhadap anak.

Berbagai pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya, dan salah satunya adalah pola asuh demokratis. Yang dimana pola asuh ini menggambarkan orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi mereka tidak akan ragu dalam menuntun anaknya. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan

orang tua terhadap kemampuan anak dan diberi kesempatan untuk anak tidak selalu tergantung pada orang tua.

Pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang mementingkan keleluasaan dalam bertindak laku, akan tetapi mereka tetap pada pengawasan dalam tingkah laku anaknya (Piaget & Inhelder, 2010). Dengan pola asuh ini anak tidak merasa terkekang, terbebani dan tidak merasakan bahaya atas peraturan yang telah diberikan oleh orang tua.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak tetapi orang tua tetap mengontrol dan orang tua berusaha untuk menyisihkan waktu agar bisa berkomunikasi baik dengan anak. Pola asuh ini memberikan kasih sayangnya secara stabil, dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap yang berlebih. Pola asuh demokratis ini juga menunjukkan kedudukan antara orang tua dan anak dengan sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan dan bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya.

Pola asuh demokratis akan menumbuhkan kepercayaan diri ataupun keyakinan untuk melakukan tindakan-tindakan mandiri dari keputusan sendiri, hal ini mengakibatkan munculnya tingkah laku mandiri yang akan menjadi tanggung jawab anak, dan membuat anak

tidak menjadi manja. Hasil dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mandiri, mampu menyelesaikan masalah, mudah bergaul, mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, bisa berkerja sama dengan orang lain, tidak munafik, dan jujur. Namun akibat negatifnya, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak-anak dan orang tua.

Shochib (2010) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak, dengan demikian merupakan hak dan kewajiban orang tua sebagai penanggung jawab dalam mendidik anak. Dalam pola asuh ini orang tua memprioritaskan dalam kepentingan anak dan tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Dalam pola pengasuhan demokratis cenderung dengan kasih sayangnya yang stabil dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak mengharapkan lebih. Pola asuk demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh lainnya (Bahri, 2014).

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dengan menghargai kebebasan anak, namun dalam kebebasan anak tetap dibimbing dengan penuh pengertian orang tua. Pola asuh ini memberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat anak dan melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tuanya. Dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam pola pengasuhan ini orang

tua selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak menuntut yang berlebihan. Sehingga pola ini bisa digunakan untuk anak SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Pola asuh ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Dari pola pengasuhan demokratis anak diberikan hak kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya agar bisa belajar dalam menanggapi pendapat orang lain. Orang tua yang pola asuhnya demokratis yang bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak, dengan hal ini anak akan mampu mengontrol dalam perkembangan perilakunya sendiri yang dapat diterima oleh masyarakat. Anak juga mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Menurut Nuhayati & Kariningrum (Dewi, 2022), orang tua yang pola asuh demokratis tidak mewajibkan kegiatan harus dikerjakan semuanya oleh anak, tetapi lebih banyak mempertimbangkan dan berdiskusi dengan anak. Dari sisi pola asuh demokratis ini orang tua dan anak memiliki komunikasi yang baik, dan mereka berkedudukan sama dalam menentukan perilaku atau sikap, serta anak tidak selalu harus menunduk dengan norma-norma yang telah dibuat orang tua.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang membebaskan anak dalam melakukan hal apapun tanpa ada larangan atau pengawasan, tetapi orang tua dengan pola asuh ini tidak ragu untuk menuntun anaknya agar menjadi lebih baik, dan kedudukan

mereka sama dalam menentukan sikap. Anak juga tidak diharuskan untuk mengikuti norma-norma yang telah dibuat oleh orang tua. Dengan pola asuh ini orang tua bersikap stabil dan logis dalam memberikan kasih sayang terhadap anak, dan anak tidak merasa terkekang dan terbebani dalam melakukan suatu hal. Pola asuh demokratis juga membuat anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Menurut Edwards (Wulandari, 2016) adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam pengasuhan anak akan mempengaruhi persiapan kepribadian anak. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: aktif dalam setiap Pendidikan anak, mengamati segala sesuatu permasalahan yang dihadapi oleh anak, menyediakan waktu untuk anak-anak dan memberikan kepercayaan kepada anak. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh dan orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal terhadap anaknya.

b. Lingkungan

Lingkungan juga banyak mempengaruhi dalam perkembangan anak, maka lingkungan ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Menurut Elder (Ruswaraditra, 2008) menjelaskan bahwa faktor-faktor pola asuh antara lain sebagai berikut :

a. Pola asuh orang tua yang diterimanya ketika masih kanak-kanak

Orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang sama dengan mereka saat mereka masih anak-anak. Dalam hal ini orang tua melihat jenis pola asuh yang pernah diterimanya dahulu kemudian menerapkannya kedalam pengasuhannya.

b. Pendidikan orang tua

Orang tua yang berpendidikan baik, cenderung menerapkan pola asuh jenis permisif dan demokratis daripada orang tua dengan

pendidikan terbatas. Hal ini dikarenakan pendidikan orang tua akan membantu memahami kebutuhan anak-anak mereka.

c. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan keadaan ekonomi yang berlebih cenderung menerapkan pola asuh jenis permisif, karena mereka menganggap bahwa uang dapat menggantikan semua hal yang dibutuhkan anak, seperti perhatian dan kasih sayang.

d. Konsep tentang peran orang tua

Orang tua yang memegang konsep tradisional akan cenderung menggunakan pola asuh jenis otoriter, sedangkan orang tua yang memegang konsep modern cenderung menggunakan jenis pola asuh permisif atau demokratis.

e. Kepribadian orang tua

Orang tua yang memiliki kepribadian introvert cenderung menerapkan pengasuhan secara ketat dan otoriter. Setiap orang tua memiliki tingkat kesabaran dan kematangan yang berbeda. Oleh karena itu, karakteristik tersebut mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak dan sensitifitasnya terhadap kebutuhan anaknya.

f. Kepribadian anak

Tidak hanya kepribadian orang tua saja yang mempengaruhi jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua, akan tetapi kepribadian anak juga berpengaruh. Anak yang ekstrovert biasanya lebih terbuka terhadap rangsangan yang diberikan oleh orang

tuanya sehingga membuat orang tua mengetahui kebutuhan anaknya.

g. Faktor nilai yang dianut oleh orang tua

Orang tua yang menganut atau berpegang pada nilai kebarat akan berpegang pada konsep *equalitarian* atau kesejajaran antara orang tua dan anak. Sedangkan orang tua yang menganut nilai ketimuran lebih berpegang pada konsep kepatuhan.

h. Usia anak

Tingkah laku dan sikap orang tua sangat dipengaruhi oleh usia anak, sehingga dalam menerapkan pola asuh, orang tua harus menyesuaikan dengan usia anak.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak dalam sebuah keluarga diantaranya: tingkat Pendidikan, tingkat sosial ekonomi, kepribadian, lingkungan sosial, jumlah anak, metode pola asuh yang di dapat oleh orang tua sebelumnya, lingkungan kerja orang tua, perubahan budaya. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi dalam perkembangan anak, perencanaan yang matang dalam menerapkan pola asuh dalam sebuah keluarga dan orang tua harus bijak dalam memperhatikan kebutuhan anak.

2.3.3 Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind (Makagingge, dkk, 2019), terdapat 4 aspek dalam pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua, yaitu:

a. Kendali dari orang tua (*Parental control*)

Kendali dari orang tua adalah tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua. Termasuk pula usaha orang tua dalam mengubah tingkah laku ketergantungan anak, sikap agresif dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap anak.

b. Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*Parental maturity demands*)

Tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.

c. Komunikasi antara orang tua dan anak (*Parent-child communication*)

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak).

d. Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*Parental nurturance*)

Cara pengasuhan orang tua adalah ungkapan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan

bagaimana cara memberikan dorongan kepada anak. Ada 2 unsur dari aspek pengasuhan tersebut di atas yaitu unsur kehangatan dan keterlibatan. Kehangatan berarti pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua bagi anak yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan verbal terhadap tingkah laku dan perasaan anak. Sedangkan keterlibatan berarti kemampuan orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

Menurut Waruan (Utami, 2009), aspek pola asuh demokratis orangtua yaitu kasih sayang, komunikasi, kontrol, tuntutan kedewasaan.

a. Aspek kasih sayang

Memberikan kasih sayang yang stabil dan logis, tanpa adanya kasih sayang yang berlebihan, karena jika orang tua memberikan kasih sayang yang berlebihan maka bisa membuat anak menjadi lebih manja, dan semua keinginan anak harus orang tua harus mengikutinya.

b. Aspek komunikasi

Selalu berkomunikasi pada anak, agar sang anak mengetahui batasan. Walau orang tua yang pola asuh demokratis dengan mendidik anak tidak batasan atau setara, tetapi dengan berkomunikasi anak bisa membedakan dan menghargai pendapat, kritik atau saran dari orang tua ataupun dari orang lain. Karena dari

berkomunikasi apalagi dengan berkomunikasi dengan baik, maka akan baik pula bagi perkembangan anak.

c. Aspek control

Tetap mengontrol anak walau diberikan kebebasan dalam melakukan hal apapun, karena penting bagi anak dalam melakukan kesalahan diarahkan orang tuanya agar tidak ada kesalahan untuk kedepannya untuk melakukan segala sesuatu, dan anak dapat membuat keputusan yang baik untuk dirinya sendiri dan kedepannya.

d. Aspek tuntutan kedewasaan

Anak dituntut dewasa agar sang anak tidak manja atau berpikiran stuck ketika masanya bermain-main pada saat umurnya. Walau anak diberikan kebebasan tetapi anak harus juga memikirkan untuk masa depannya, maka orang tua pola asuh demokratis memberikan kesempatan anak untuk membuat keputusan sendiri.

Disimpulkan dari aspek-aspek pola asuh demokratis bahwa pola asuh ini memberikan kebebasan terhadap anak dalam melakukan apapun tetapi tetap di kontrol dan dituntut menjadi dewasa, orang tua pola asuh demokratis juga mengontrol ketika anak melakukan kesalahan dan memberikan arahan kepada anak agar tidak salah mengambil keputusan, selain itu orang tua yang pola asuh ini juga harus selalu berkomunikasi agar anak bisa membedakan dan menghargai

keputusan atau pendapat orang lain, walau anak dan orang tua merasa setara.

2.3.4 Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagai tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Menurut Bahri (2014), adapun ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu:

- a. Proses mendidik anak selalu dilihat dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang mulia di dunia.
- b. Orang tua senang menerima pendapat, saran dan kritik dari anak.
- c. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya
- d. Memberikan toleransi ketika anak membuat kesalahan dan memberikan arahan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- e. Lebih memberatkan dalam bekerja sama agar mencapai tujuan.
- f. Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.

Adapun menurut Baumrind (Hapsari, 2016) ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu:

- a. Mendukung anak menjadi mandiri tetapi tetap menempatkan batasan dan kontrol pada tindakan anak.
- b. Memperbolehkan diskusi yang cukup banyak.

- c. Orang tua hangat dan peduli pada anak.
- d. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar.
- e. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak.
- f. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apapun yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.
- g. Orang tua dan anak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu.
- h. Setiap pengambilan keputusan disetujui oleh keduanya tanpa ada yang merasa tertekan.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu orang tua memberikan kesempatan kepada anak agar menjadi mandiri, anak dapat memutuskan suatu hal yang baik untuk kedepannya, anak tidak merasa takut ketika memberikan pendapat ataupun saran, anak dapat menghargai kritikan orang lain, dan anak juga mempunyai tujuan untuk apa yang sedang dicapainya bersama orang tua.

2.4 Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Penyesuaian Diri

Siswa

Kemampuan remaja berbeda-beda dalam melakukan penyesuaian diri.

Kemampuan yang berbeda tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kepribadian individu, sistem pendidikan serta pola asuh orang tua. Sistem pendidikan diperoleh dari sekolah maupun lingkungan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah keluarga terutama pola asuh orang tua. Menurut salah satu peneliti yaitu Baumrind (Santrock, 2017), mengemukakan pendapat bahwa pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri, namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka, inilah yang disebut dengan penyesuaian diri.

Hubungan pola asuh demokratis terhadap penyesuaian diri siswa SMA dapat mengambil keputusan sendiri karena sudah bisa mempertimbangkan hal apa yang akan terjadi kedepannya. Dengan pola asuh ini anak dapat lebih menghargai pendapat, saran atau kritikan dari orang lain.

Tidak semua orang dapat melakukan penyesuaian diri dan tidak semua orang melakukan penyesuaian diri dengan baik termasuk remaja. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan lingkungan sosial. Untuk menghadapi perubahan lingkungan tersebut remaja dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri.

Dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru, remaja memerlukan model identifikasi. Orang-orang yang pantas menjadi model hendaknya memiliki sifat, sikap, pandangan yang sehat, dan penuh tanggung jawab. Banyak orang yang bisa menjadi model identifikasi bagi remaja, salah satunya adalah keluarga, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Pola asuh orang tua dalam keluarga berpengaruh dalam proses penyesuaian diri remaja.

Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua dalam pola asuh yang diterapkannya sejak masa anak-anak selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh remaja yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar dipersepsikan

dan kemudian menjadi kebiasaan bagi remaja. Hal demikian disebabkan karena remaja mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun aturan-aturan yang harus diikuti yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Tiap-tiap keluarga memiliki cara dan aturannya masing-masing dalam mengasuh anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan menimbulkan persepsi bagi remaja yang akan mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja. Kesan yang didapatkannya membuat remaja melakukan penilaian tertentu terhadap pola asuh tersebut.

Hal ini didukung oleh penelitian Ahmad dkk, (2020) yang berjudul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada siswa SMP Negeri 6 Taliwang kabupaten Sumbawa Barat tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian lain juga didukung oleh Dewi Candrawati (2019) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Penyesuaian diri di Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA N Nawangan Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan penyesuaian diri pada siswa di sekolah tersebut.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh anaknya akan berusaha memahami perasaan, keinginan dan kondisi dari anaknya, menghargai apa yang menjadi hak dari anak. Komunikasi dilakukan dua arah, orang tua mendengarkan apa yang menjadi keinginan anak dan berdiskusi untuk mencari pemecahan masalah yang terbaik tanpa mengabaikan aturan-aturan yang berlaku baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Remaja yang mendapat perlakuan demikian akan menjadi percaya diri di setiap kegiatan yang diikutinya karena merasa mendapat dukungan dari orang tua sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dilingkungannya.

2.5 Siswa

2.5.1 Pengertian Siswa

Siswa adalah mereka yang diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan disekolah dengan tujuan untuk menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri (Ali, 2010). Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia lima belas tahun sampai dengan delapan belas tahun. Dalam kajian psikologi siswa SMA berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang berubah pada kondisi fisik dan mental.

Siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran didalam dunia pendidikan (Sarwono, 2007). Siswa adalah anak didik yang menempati posisi dalam proses belajar

mengajar, dalam proses ini siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita dan memiliki tujuan, kemudian ingin mencapainya secara optimal. Penentu untuk mencapai tujuannya adalah bagaimana siswa dengan cara belajarnya karena dapat mempengaruhi segala sesuatu untuk pencapaian.

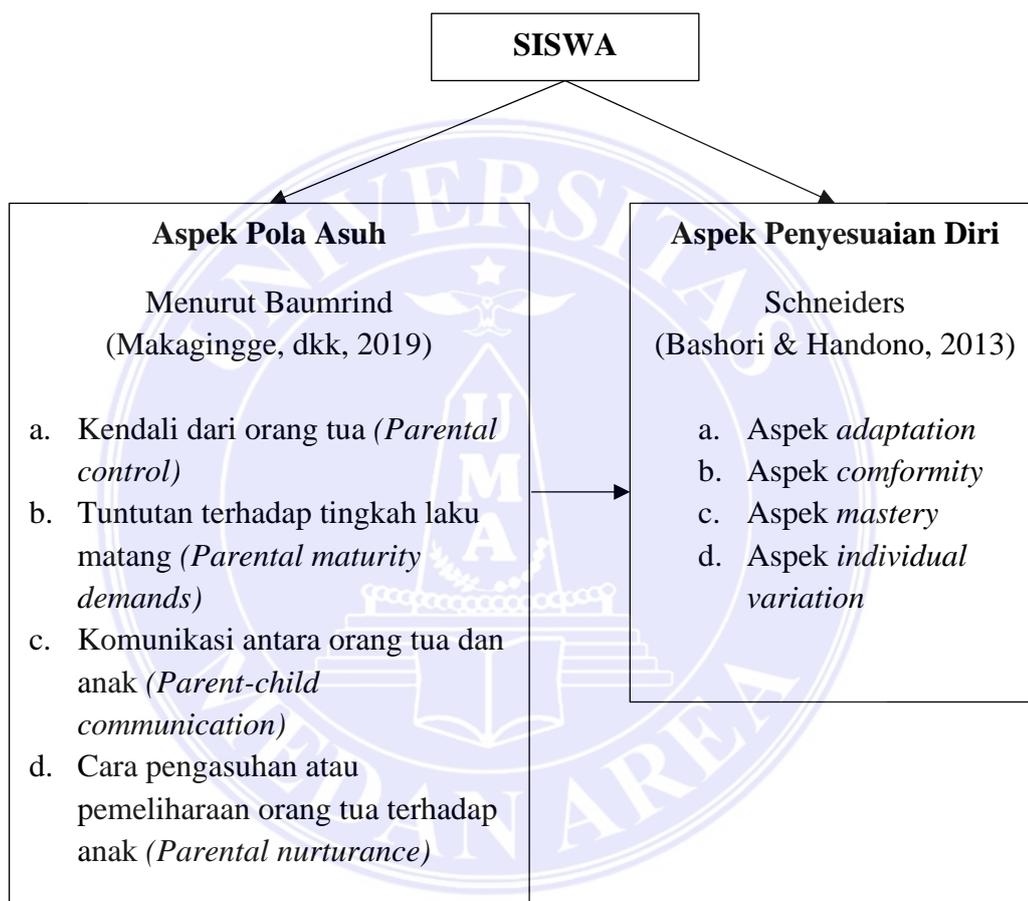
Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk remaja yang memasuki masa remaja madya yang berusia 15-18 tahun. Masa remaja yaitu suatu periode dalam perkembangan seseorang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datangnya masa dewasa awal (Alberty dalam Syamsuddin, 2007).

Menurut Santrock,(2007), standar ideal remaja (siswa SMA) yaitu dimana remaja terkadang berpikir tentang hal kemungkinan-kemungkinan yang akan dapat terjadi. Mereka juga berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Pada tahap ini, siswa SMA mulai membandingkan kenyataan yang terjadi dengan standar ideal. Menurut Fatimah (2010), di tahap ini kemampuan berpikir dengan pendapat sendiri pada siswa SMA belum disertai dengan pendapat orang lain dalam penilaiannya sehingga membuat pandangan dan penilaian diri sendiri dianggap sama dengan pandangan orang lain mengenai tentang dirinya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA merupakan individu secara resmi yang terdaftar di dunia pendidikan dengan tujuan untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, memiliki pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian,

berakhlak serta mandiri secara fisik dan mental, serta memiliki cita-cita. Dan memiliki kemampuan dengan pandangan sendiri tentang dirinya, orang lain dan dunia.

2.6 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darularafah Raya yang terletak di Jalan Berdikari No. 1A, Desa Lau Bakeri, Sampe Cita, Kec. Kotalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20354. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 07 Agustus 2023 sampai dengan 14 Agustus 2023 untuk menyebarkan skala pola asuh demokratis dan penyesuaian diri dengan menggunakan *kertas* kepada sampel dan memasukkan identitas responden serta petunjuk pengisian skala. Setelah menyebarkan skala penelitian, selanjutnya peneliti memindahkan jawaban sampel ke *Microsoft Office Excel 2013* dan memberikan skor terhadap skala yang sudah dikumpulkan, kemudian *SPSS for Windows versi 22.0* digunakan untuk pengolahan data untuk melakukan pengujian normalitas, linearitas, dan hipotesis.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik dari variabel-variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun dalam penelitian ini perlu kiranya diberikan mengenai definisi dari variabel penelitian untuk menghindari timbulnya peninjauan dan pengertian yang terlalu luas terhadap istilah yang digunakan. Berdasarkan teori yang digunakan ataupun diuraikan, berikut ini adalah definisi operasional dari variabel-variabel yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini, yang dikemukakan sebagai berikut :

3.2.1 Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang membebaskan anak dalam melakukan hal apapun tanpa ada larangan atau pengawasan, tetapi orang tua dengan pola asuh ini tidak ragu untuk menuntun anaknya agar menjadi lebih baik, dan kedudukan mereka sama dalam menentukan sikap.

Dalam penelitian ini pola asuh demokratis diungkap dengan menggunakan skala yang terdiri dari aspek-aspek pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh Baumrind (Makagingge, dkk, 2019) yaitu : kendali dari orang tua, tuntutan terhadap tingkah laku matang, komunikasi antara orang tua dan anak, dan cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak.

3.2.2 Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu didalam suatu lingkungan dan bagaimana cara individu dalam menerima respon-respon yang matang dan efisien serta sehat, agar bisa diterima dilingkungan tersebut.

Dalam penelitian ini, penyesuaian diri akan diukur menggunakan skala aspek penyesuaian diri yang dikemukakan Schneiders (Bashori & Handono 2013) memiliki tiga aspek dalam penyesuaian diri, yaitu : adaptation, comformity, mastery, individual variation.

3.3 Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert untuk variabel pola asuh demokratis dan variabel penyesuaian diri. Skala

pola asuh demokratis disusun berdasarkan aspek pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh Hurlock (Makagingge, dkk, 2019), yaitu kendali dari orang tua (*Parental control*), tuntutan terhadap tingkah laku matang (*Parental maturity demands*), komunikasi antara orang tua dan anak (*Parent-child communication*), cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*Parental nurturance*). Skala penilaian pola asuh demokratis menggunakan skala Likert, dengan 36 item yang mencakup pernyataan *favourable* (positif) atau *unfavourable* (*negative*) dengan 4 pilihan jawaban. Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk aitem yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1.

Skala penyesuaian diri disusun berdasarkan aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders (Bashori & Handono, 2013), aspek *adaptation*, aspek *comformity*, aspek *mastery*, aspek *individual variation*. Skala penilaian penyesuaian diri menggunakan skala Likert, dengan 36 item yang mencakup pernyataan *favourable* (positif) atau *unfavourable* (*negative*) dengan 4 pilihan jawaban. Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk aitem yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Setuju

(TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1.

Skala untuk mengungkap pola asuh orangtua disusun berdasarkan teori Baumrind (Badria & Fitriana, 2018) yang menyatakan 4 jenis pola asuh yaitu, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar. Penilaian skala pola asuh menggunakan sistem pilihan berganda (multiple choice). Pilihan jawaban yang disediakan ada empat, yakni a, b, c dan d. Ketiga pilihan jawaban tersebut menggambarkan pola asuh orangtua. Jawaban a menggambarkan pola asuh demokratis, pilihan jawaban b menggambarkan pola asuh otoriter dan pilihan jawaban c menggambarkan pola asuh permisif dan pilihan jawaban d menggambarkan pola asuh penelantar. Pengambilan data dalam skala ini dengan menggunakan Modus yaitu dengan melihat respon yang paling banyak muncul. Jadi, jika subjek lebih banyak memilih jawaban a, maka pola asuh yang diterima subjek berupa pola asuh demokratis, jika subjek lebih banyak memilih jawaban b, maka pola asuh yang diterima subjek berupa pola asuh otoriter, dan jika subjek lebih banyak memilih jawaban c, maka pola asuh yang diterima subjek berupa pola asuh permisif, jika subjek lebih banyak jawaban d, maka pola asuh yang diterima subjek berupa pola asuh penelantar.

3.4 Metodologi Penelitian

3.4.1 Validitas

Validitas adalah memperlihatkan sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur yang seharusnya diukur (Hamdi dan Bahruddin, 2014).

Apabila aitem yang digunakan valid maka akan mendapatkan hasil yang

dapat dipercaya kebenarannya. Validitas dapat diukur secara internal maupun eksternal. Pengujian validitas tiap butirnya menggunakan analisis aitem yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari skor butir. Syarat minimum agar dianggap bahwa memenuhi syarat adalah *corrected item correlation* > 0,3 sehingga jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka hasil instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

3.4.2 Reabilitas

Reliabilitas memperlihatkan bahwa nilai hasil skala suatu pengukuran bersifat stabilitas dan adanya konsistensi. Pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan dengan cara eksternal ataupun internal. Jika hasil uji coba instrumen telah dinyatakan valid dan reliabel seluruh butirnya maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data. Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Alpha Cronbach's*, yaitu suatu bentuk tes yang hanya memerlukan sekali penguasaan tes tunggal pada sekelompok individu sebagai subjek dengan tujuan untuk melihat konsistensi antar aitem atau bagian dalam skala.

Syarat minimum agar dianggap bahwa memenuhi syarat adalah Jika nilai $\alpha > 0.7$ artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) sementara jika $\alpha > 0.80$ ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat.

3.4.3 Normalitas

Penelitian ini melakukan uji normalitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel *body image* dan kepercayaan diri normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi atau $p > 0,05$, sebaliknya apabila nilai $p < 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS *version 22.0 for Windows* dan *Microsoft Office Excel 2013*.

3.4.4 Linearitas

Uji linearitas mempunyai tujuan mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai syarat dalam analisis kolerasi atau regresi linear. Pengaruh yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat apabila nilai signifikansi atau $p > 0,05$, sebaliknya jika nilai signifikansi atau $p < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa pengaruh antara kedua variabel tersebut tidak linear (Setiawan dan Yosepha 2020). Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan analisis uji statistik *test for Linearity* dengan bantuan program SPSS *version 22.0 for Windows* dan *Microsoft Office Excel 2013*.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Menurut Seigel (Yusuf, 2014) populasi adalah keseluruhan unit (yang telah ditetapkan) mengenai dan dari mana informasi yang diinginkan.

Bailey (Yusuf, 2014) juga mengemukakan bahwa populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisis. Sedangkan Sax (Yusuf, 2014) berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan manusia yang terdapat dalam area yang telah ditetapkan. Jadi populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang bukan lanjutan dari MTS di Pondok Pesantren Darularafah yang berjumlah 195 siswa, yang terdiri dari 102 siswa laki-laki dan 93 siswa perempuan.

Tabel 1. Jumlah Keseluruhan Siswa Kelas X (yang bukan lanjutan)

Kelas	Jumlah Siswa
X – 1 (Laki-laki)	34
X – 2 (Laki-laki)	34
X – 3 (Laki-laki)	34
X – 1 (Perempuan)	31
X – 2 (Perempuan)	31
X – 3 (Perempuan)	31
Total Keseluruhan	195

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi (Sugiyono, 2007). Menurut Yusuf (2014), beberapa dari populasi yang akan dipilih dan mewakili dari populasi tersebut. Menurut Sax (Yusuf, 2014) menyatakan bahwa sampel merupakan sejumlah elemen terpilih dari populasi terbatas.

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X yang berjumlah 195 orang dan dilakukan *screening test* untuk menentukan pola asuh demokratis. Sehingga sampel yang diperoleh dari hasil *screening test* adalah 88 orang dengan pola asuh demokratis, 48 orang dengan pola asuh

otoriter, 40 orang dengan pola asuh permisif, dan 19 orang dengan pola asuh penelantar.

Tabel 2. Jumlah Sampel Hasil *Screening*

Kelas	Demo kratis	Otoriter	Permisif	Penelantar	Jumlah Siswa
X – 1 (Laki-laki)	12	2	12	8	34
X – 2 (Laki-laki)	19	9	2	4	34
X – 3 (Laki-laki)	13	10	7	4	34
X – 1 (Perempuan)	18	8	3	2	31
X – 2 (Perempuan)	13	11	10	0	31
X – 3 (Perempuan)	13	8	6	1	31
Total Keseluruhan	88	48	40	19	195

3.6 Prosedur Kerja

Mengurus administrasi merupakan langkah awal sebelum melakukan sebuah penelitian. Pengurusan administrasi yang akan diserahkan kepada Wakil Rektor Bidang Administrasi Universitas Medan Area adalah persiapan persyaratan yang diperlukan untuk permohonan izin penelitian dan pendataan dari Fakultas Psikologi. Surat dengan nomor 2566/FPSI/01.10/X/2023 dikirim oleh Fakultas, kemudian peneliti menyerahkan surat tersebut kepada pihak Pesantren Darularafah Raya. Setelah Pesantren Darularafah Raya memberikan izin untuk mengambil suatu data dengan mengeluarkan surat izin dengan nomor yang dikeluarkan 01/294/A-c/PDA/X/2023, selanjutnya peneliti

kemudian mengumpulkan informasi atau pengambilan data penelitian. Pihak Pesantren Darularafah Raya mengeluarkan sebuah surat pernyataan yang menyatakan bahwa peneliti telah menyelesaikan penelitiannya yang dilaksanakan di Pesantren Darularafah Raya, dengan jumlah setelah selesainya pengumpulan data dengan nomor 01/294/A-c/PDA/X/2023.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sesuai temuan dari penelitian yang sudah dijalankan, dapat ditarik simpulan bahwasanya terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dan penyesuaian diri, dengan nilai korelasi r_{xy} sebesar 0,483 dan nilai p sebesar 0,000, di mana $p < 0,01$. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya semakin tingginya pola asuh demokratis yang dimiliki oleh siswa, maka penyesuaian dirinya juga cenderung lebih tinggi.

Koefisien determinan (r^2) dari keterkaitan antara variabel bebas X dan variabel terikat Y yaitu dengan besaran 0,233. Artinya, pola asuh demokratis memberikan kontribusi sekitar 23,30% terhadap penyesuaian diri siswa Pondok Pesantren Darul Arafah Raya.

Subjek penelitian, yang merupakan siswa kelas X Pesantren Darul Arafah Raya, memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai rata-rata empiris pada variabel penyesuaian diri sebesar 80,65, sementara nilai rata-rata hipotetiknya adalah 70. Nilai standar deviasi atau simpangan baku (SD/SB) pada variabel penyesuaian diri sebesar 6,88. Selain itu, nilai rata-rata empiris pada variabel pola asuh demokratis mencapai 90,45, sementara nilai rata-rata hipotetiknya adalah 72,50, dengan SD/SB sebesar 9,898.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada siswa hendaknya untuk mempertahankan dan mengembangkan kemampuan adaptasi dan terus berusaha menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan.

Kepada para orang tua agar membimbing dan menuntun anak agar kelak bisa menjadi pribadi yang lebih baik dengan menerapkan pola pengasuhan yang sesuai. Mengajak anak untuk berkomunikasi agar anak dapat terbuka dengan masalah yang dihadapinya di pesantren.

Staf pengajar dan lembaga hendaknya memperhatikan bagaimana siswa untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Di samping itu, memberikan layanan yang dapat mengajak siswa untuk melakukan introspeksi diri terkait dengan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri siswa. Menjalin kerjasama antara sekolah dan orang tua atau wali murid akan memberikan dampak positif, terutama dalam mengontrol perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun di rumah untuk memastikan penilaian yang efektif.

Peneliti selanjutnya sebaiknya untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan faktor Internal, seperti : motif, konsep diri remaja, persepsi remaja, sikap remaja, intelegensi dan minat, kepribadian dan dari faktor eksternal, seperti : kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma sosial lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Disamping itu disarankan pula untuk memperbanyak jumlah sampel penelitian, serta menambah waktu pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, dkk. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdak Karya.
- Adnan Mahdi. (2013). *Sejarah Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia*. Jurnal. Islamic Review, Vol. II, No.1
- Ahmad, dkk. (2020). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa*. Skripsi. Mataram : Universitas Pendidikan Mandalika.
- Aini, Nining Khairotul. (2021). *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Surabaya: CV. Jakad Media.
- Ali, M dan Asrori. (2016). *Psikologi Remaja – Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ketujuh. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Anwar. (2000). *Sikap manusia, teori dan pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badria, E. R., & Fitriana, W. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Home Schooling*. *Jurnal Com Edu*, 1(1), 1-8.
- Bal, B. S., & Singh, D. (2015). *An analysis of the components of emotional maturity and adjustment in combat sport athletes*. *American Journal of Applied Psychology*, 4(1).
- Bahri, Syaiful. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bashori; Handono. (2013). *Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru*. *Jurnal Fakultas Psikolog*, 1(2), 79–89.
- Bee, Helen & Denise Boyd. (2004). *The Developing Child*, 10th ed, Pearson Education, Terjemahan.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Nurmala, (2022). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua dengan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal. Psikologi Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Dian. N, M. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara.
- Edward. C ,Drew. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur (Panduan bagi Orang Tua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak)*. Bandung: Kaifa.

- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ghufron & Risnawita. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Handono; Bashori. (2013). *Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru*. Jurnal Fakultas Psikolog, 1(2).
- Hapsari, Iriani Indri. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Hakim, Siti Nurina. (2013). *Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herman, (2013). *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Al-Tadib vol. 6 No. 2 Juli Desember.
- Hidayat, R. D. & Herdi. (2013). *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). *Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 5(02)
- Hurlock, E.B. (2016). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (Terjemahan Instiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2012). *Perkembangan Anak*, jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Jamal, Nur. (2015). *Transformasi Pendidikan dalam Pembentukan dalam Kepribadian Santri*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. VIII, No. 2, p- ISSN:2085-653.
- Kartono, Kartini. (2002). *Psikologi Sosial dan Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumalasari, & Ahyani. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi Pitutur.
- Makagingge, Meike, dkk. (2019). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (studi kasus pada anak usia 3-4 tahun di KBI Al Madina Sampangan tahun ajaran 2017-2018*, Yaa Bunaya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3 no. 2, 118.

- Muhadi. (2011). *Penelitian Tindakan kelas Panduan Wajib Bagi Pendidik*. Yogyakarta: Shira Media.
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, Kartini. (2002). *Psikologi Sosial dan Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ningrum, P. R. (2013). *Perceraian Orangtua dan penyesuaian Diri Remaja*. Jurnal psikologi. Vol. 1. No. 1. Fisip Unmul.
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, (2010). *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purnomo, Hadi. (2017). *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama.
- Ruswaraditra, C. T. (2008). *Pola Asuh Pembina Terhadap Santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Garut*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Santrock, John W (2017). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sinha, V. K. (2014). *A study of emotional maturity and adjustment of college student*. Indian Journal of Applied Research, 4(5), 594-595.
- Shochib, Moh. (2010). *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryandari Savitri, (2020). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja," Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar 1. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
- Usmawati, E. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN Model Terpadu Bojonegoro*. Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulsel.
- Utami, F. T. (2015). *Penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda*. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 1(1), 11–21.
- Willis, S. Sofyan, DR, M.Pd. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Rahmawati. (2016). *Pola asuh usia dini (studi kasus pada orang tua yang mengikuti program bina keluarga balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo)*. Skipsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.





LAMPIRAN 1

Skala Pola Asuh (*Screening Test*)

NAMA :
USIA :
KELAS :

PETUNUJUK PENGISIAN

Dibawah ini akan diuraikan kepada adik-adik beberapa pernyataan. Adik-adik diminta untuk memberikan pendapat terhadap pernyataan-pernyataan dengan cara memilih salah satunya dengan memberikan tanda (X).

Adik- adik hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban pada lembar jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan masing-masing.

- 1 A Saya dekat dengan orang tua
 B Saya tidak dekat dengan orang tua
 C Saya tidak terlalu dekat dengan orang tua
 D Saya tidak peduli dengan orang tua

- 2 A Saya mengikuti peraturan rumah
 B Saya harus mengikuti peraturan rumah
 C Saya tidak peduli dengan peraturan rumah
 D Saya tetap mengikuti peraturan rumah walau diberikan kebebasan

- 3 A Ketika saya pulang terlambat saya tidak akan kena marah
 B Ketika saya pulang terlambat saya akan di hukum
 C Ketika saya pulang terlambat orang tua saya tidak peduli
 D Ketika saya pulang terlambat saya akan di tegur

- 4 A Ketika saya ada masalah di sekolah saya mencari solusi dengan orang tua
 B Ketika saya ada masalah di sekolah saya akan di hukum oleh orang tua
 C Ketika saya ada masalah di sekolah orang tua saya tidak peduli
 D Ketika saya ada masalah di sekolah saya mencari solusi sendiri

- 5 A Saya menerima saran, kritikan dan pendapat dari orang lain
 B Saya tidak suka ketika saya diberikan saran, kritikan dan pendapat dari orang lain
 C Saya tidak peduli dengan saran, kritikan dan pendapat dari orang lain

- D Saya menolak ketika saya diberikan saran, kritikan dan pendapat dari orang lain
- 6 A Saya berteman sesuai dengan keinginan saya
B Saya berteman sesuai menurut orang tua
C Saya berteman boleh dengan siapa saja
D Saya tidak mempunyai teman
- 7 A Saya diberikan izin untuk mengikuti organisasi
B Saya tidak diberikan izin untuk mengikuti organisasi
C Saya aktif mengikuti organisasi
D Saya tidak suka berorganisasi
- 8 A Saya dan orang tua saya selalu pergi bareng
B Saya dan orang tua saya jarang pergi bareng
C Saya dan orang tua saya hanya sekali-sekali pergi bareng
D Saya dan orang tua saya tidak pernah pergi bareng
- 9 A Saya diberikan kebebasan tetapi ketika saya salah saya akan ditegur dan diarahkan
B Saya selalu diberikan hukuman ketika saya melakukan tidak sesuai dengan orangtua
C Saya diberikan kebebasan dalam melakukan apapun
D Saya melakukan kesalahan dan orang tua saya tidak peduli
- 10 A Ketika habis makan saya langsung cuci piring
B Ketika habis makan saya akan di hukum jika piring tidak dicuci
C Ketika habis makan saya tidak akan kena hukum jika piring tidak dicuci
D Ketika habis makan saya tinggalkan piring di meja makan



Lampiran 2. Hasil Screening

POPU LASI	JAWABAN										JAWABAN TERBANYAK	HASIL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	A	C	B	B	B	B	B	D	A	B	B	Otoriter
2	B	A	C	A	A	B	B	A	A	B	A	Demokratis
3	A	A	A	B	A	C	B	A	A	C	A	Demokratis
4	A	B	B	C	C	C	C	C	C	D	C	Permisif
5	B	B	A	B	C	D	B	A	B	B	B	Otoriter
6	A	B	B	B	D	B	B	A	B	A	B	Otoriter
7	C	D	C	D	D	D	A	D	D	C	D	Penelantar
8	B	A	B	A	A	A	C	A	B	A	A	Demokratis
9	A	A	B	A	B	A	A	A	C	A	A	Demokratis
10	C	A	A	A	B	B	C	A	A	B	A	Demokratis
11	A	A	A	B	A	A	A	C	B	B	A	Demokratis
12	B	D	A	C	B	A	D	B	C	B	B	Otoriter
13	B	C	D	C	C	B	D	A	C	A	C	Permisif
14	A	B	B	A	B	B	D	C	B	B	B	Otoriter
15	C	D	D	D	A	D	C	D	C	D	D	Penelantar
16	A	A	A	A	B	A	C	A	A	B	A	Demokratis
17	A	B	A	B	A	A	B	C	A	C	A	Demokratis
18	C	A	C	A	B	A	A	A	C	A	A	Demokratis
19	B	B	D	C	D	D	D	C	D	C	D	Penelantar
20	A	B	A	B	B	C	B	B	A	B	B	Otoriter
21	A	A	A	C	B	A	B	A	C	B	A	Demokratis
22	C	B	C	A	B	A	B	B	B	A	B	Otoriter
23	A	A	A	B	C	A	D	A	B	A	A	Demokratis
24	D	C	C	A	C	C	B	C	D	C	C	Permisif
25	C	C	C	B	D	C	D	C	D	D	C	Permisif
26	A	A	B	A	B	B	C	A	C	A	A	Demokratis
27	A	A	B	A	B	B	C	B	B	C	B	Otoriter
28	B	C	C	C	A	C	D	B	C	A	C	Permisif
29	A	A	B	A	B	A	A	A	C	A	A	Demokratis
30	C	A	A	A	B	B	C	A	A	B	A	Demokratis
31	B	A	C	A	A	B	B	C	A	A	A	Demokratis
32	A	A	C	B	A	B	D	A	A	C	A	Demokratis
33	A	A	A	B	A	C	B	A	A	C	A	Demokratis
34	C	A	B	B	B	A	C	B	D	B	B	Otoriter
35	A	A	B	D	A	B	A	A	A	B	A	Demokratis
36	C	A	D	D	D	D	D	C	D	B	D	Penelantar
37	B	B	D	C	D	D	D	C	D	C	D	Penelantar
38	B	A	B	A	A	A	C	A	B	A	A	Demokratis
39	A	A	B	C	A	A	B	D	A	A	A	Demokratis

40	B	A	C	A	A	B	B	C	A	A	A	Demokratis
41	B	A	B	C	B	B	D	B	A	B	B	Otoriter
42	A	B	C	A	A	A	B	A	A	A	A	Demokratis
43	A	C	B	C	A	C	C	D	B	C	C	Permisif
44	A	A	B	A	B	B	C	A	C	A	A	Demokratis
45	B	C	A	B	B	B	B	D	C	A	B	Otoriter
46	C	C	D	D	D	D	D	D	C	B	D	Penelantar
47	B	A	C	A	A	B	B	A	A	B	A	Demokratis
48	A	A	A	B	A	C	B	A	A	C	A	Demokratis
49	A	B	B	A	B	B	D	C	B	B	B	Otoriter
50	C	C	C	B	D	C	D	C	D	D	C	Permisif
51	A	A	B	D	A	B	A	A	A	B	A	Demokratis
52	A	C	B	B	B	B	B	D	A	B	B	Otoriter
53	B	A	C	A	A	B	B	C	A	A	A	Demokratis
54	A	A	B	C	B	B	B	B	D	B	B	Otoriter
55	B	C	B	B	B	B	B	C	B	B	B	Otoriter
56	C	C	C	B	D	C	D	C	D	D	C	Permisif
57	A	A	A	C	B	A	B	A	C	B	A	Demokratis
58	C	A	B	B	A	B	B	B	A	D	B	Otoriter
59	C	C	C	C	A	C	B	C	A	B	C	Permisif
60	A	A	B	A	D	A	C	A	B	A	A	Demokratis
61	B	A	A	B	A	C	D	B	A	A	A	Demokratis
62	A	B	A	C	C	A	B	A	A	A	A	Demokratis
63	A	A	A	A	B	B	B	C	A	B	A	Demokratis
64	C	D	C	B	D	D	D	A	D	D	D	Penelantar
65	B	B	A	B	B	B	D	A	B	C	B	Otoriter
66	A	C	A	C	B	C	C	C	D	C	C	Permisif
67	B	C	A	C	C	C	C	A	C	D	C	Permisif
68	A	A	B	A	C	A	D	A	B	A	A	Demokratis
69	A	C	B	C	A	C	C	D	B	C	C	Permisif
70	A	B	B	A	B	B	D	C	B	B	B	Otoriter
71	D	D	D	D	C	B	D	C	B	D	D	Penelantar
72	A	C	A	A	B	A	B	A	D	A	A	Demokratis
73	C	C	C	B	D	C	D	C	D	D	C	Permisif
74	A	C	A	B	A	A	B	A	A	B	A	Demokratis
75	A	A	A	B	A	B	A	A	C	A	A	Demokratis
76	A	A	B	A	A	B	A	A	A	A	A	Demokratis
77	D	D	D	C	D	D	B	D	C	D	D	Penelantar
78	C	D	D	D	C	C	B	D	C	D	D	Penelantar
79	B	B	A	B	C	B	D	B	B	A	B	Otoriter
80	B	A	B	A	A	A	C	A	A	A	A	Demokratis
81	A	B	A	B	B	B	C	B	D	B	B	Otoriter
82	A	A	B	A	A	C	A	B	B	A	A	Demokratis

83	A	A	B	B	C	B	B	B	D	B	B	Otoriter
84	A	A	A	B	A	C	A	B	B	A	A	Demokratis
85	A	B	C	A	A	D	A	A	A	B	A	Demokratis
86	C	B	B	B	B	B	D	B	A	B	B	Otoriter
87	C	C	C	C	A	C	B	C	A	B	C	Permisif
88	C	A	C	C	D	C	D	C	D	C	C	Permisif
89	A	A	B	A	D	A	C	A	B	A	A	Demokratis
90	D	C	C	D	B	D	D	D	D	D	D	Penelantar
91	A	B	A	C	C	A	B	A	A	A	A	Demokratis
92	A	A	A	A	B	B	B	C	A	B	A	Demokratis
93	A	A	B	B	A	B	A	C	A	B	A	Demokratis
94	A	A	B	A	C	A	D	A	B	A	A	Demokratis
95	A	B	C	A	A	A	B	A	A	A	A	Demokratis
96	D	C	C	D	D	B	D	D	B	C	D	Penelantar
97	B	C	A	B	B	A	B	B	C	A	B	Otoriter
98	A	B	A	A	C	A	B	A	A	C	A	Demokratis
99	C	A	B	C	D	D	C	B	C	C	C	Permisif
100	B	A	C	B	D	B	B	B	A	B	B	Otoriter
101	A	A	B	A	D	A	C	A	B	A	A	Demokratis
102	C	C	C	C	A	C	B	C	A	B	C	Permisif
103	A	A	B	A	B	B	C	A	C	A	A	Demokratis
104	A	B	C	A	A	B	A	B	A	A	A	Demokratis
105	C	A	C	B	C	C	B	A	C	C	C	Permisif
106	A	A	B	A	B	B	C	A	C	A	A	Demokratis
107	B	B	A	A	C	A	B	A	A	B	A	Demokratis
108	A	B	B	A	B	B	C	A	B	B	B	Otoriter
109	B	B	B	C	B	A	B	D	B	B	B	Otoriter
110	B	C	C	C	B	D	D	C	C	B	C	Permisif
111	A	A	B	B	B	A	B	A	A	A	A	Demokratis
112	C	A	C	C	D	C	D	C	D	C	C	Permisif
113	C	A	A	A	B	A	C	A	A	B	A	Demokratis
114	A	A	C	A	B	A	C	A	A	B	A	Demokratis
115	B	B	A	C	B	A	C	B	D	A	B	Otoriter
116	A	A	B	A	B	B	C	A	C	A	A	Demokratis
117	A	B	C	A	A	A	B	A	A	A	A	Demokratis
118	D	C	C	D	D	B	D	D	B	C	D	Penelantar
119	B	C	A	B	B	A	B	B	C	A	B	Otoriter
120	A	B	A	A	C	A	B	A	A	C	A	Demokratis
121	C	A	B	C	D	D	C	B	C	C	C	Permisif
122	B	A	C	B	D	B	B	B	A	B	B	Otoriter
123	A	A	B	A	D	A	C	A	B	A	A	Demokratis
124	C	C	C	C	A	C	B	C	A	B	C	Permisif
125	A	A	B	A	B	B	C	A	C	A	A	Demokratis

126	A	B	C	A	A	B	A	B	A	A	A	Demokratis
127	C	A	C	B	C	C	B	A	C	C	C	Permisif
128	A	C	A	C	B	C	C	C	D	C	C	Permisif
129	B	C	A	C	C	C	C	A	C	D	C	Permisif
130	A	A	B	A	C	A	D	A	B	A	A	Demokratis
131	A	C	B	C	A	C	C	D	B	C	C	Permisif
132	A	B	B	A	B	B	D	C	B	B	B	Otoriter
133	D	D	D	D	C	B	D	C	B	D	D	Penelantar
134	A	C	A	A	B	A	B	A	D	A	A	Demokratis
135	C	C	C	B	D	C	D	C	D	D	C	Permisif
136	A	C	A	B	A	A	B	A	A	B	A	Demokratis
137	A	C	B	B	B	B	B	D	A	B	B	Otoriter
138	B	A	C	A	A	B	B	C	A	A	A	Demokratis
139	A	A	B	C	B	B	B	B	D	B	B	Otoriter
140	B	C	B	B	B	B	B	C	B	B	B	Otoriter
141	C	C	C	B	D	C	D	C	D	D	C	Permisif
142	A	A	A	C	B	A	B	A	C	B	A	Demokratis
143	C	A	B	B	A	B	B	B	A	D	B	Otoriter
144	C	C	C	C	A	C	B	C	A	B	C	Permisif
145	A	A	B	A	D	A	C	A	B	A	A	Demokratis
146	B	A	A	B	A	C	D	B	A	A	A	Demokratis
147	A	A	A	B	A	C	B	A	A	C	A	Demokratis
148	A	B	B	C	C	C	C	C	C	D	C	Permisif
149	B	B	A	B	C	D	B	A	B	B	B	Otoriter
150	A	B	B	B	D	B	B	A	B	A	B	Otoriter
151	C	D	C	D	D	D	A	D	D	C	D	Penelantar
152	B	A	B	A	A	A	C	A	B	A	A	Demokratis
153	A	A	B	A	B	A	A	A	C	A	A	Demokratis
154	D	D	D	D	C	B	D	C	B	D	D	Penelantar
155	A	C	A	A	B	A	B	A	D	A	A	Demokratis
156	C	C	C	B	D	C	D	C	D	D	C	Permisif
157	A	B	B	A	B	B	D	C	B	B	B	Otoriter
158	D	D	D	D	C	B	D	C	B	D	D	Penelantar
159	A	C	A	A	B	A	B	A	D	A	A	Demokratis
160	C	C	C	B	D	C	D	C	D	D	C	Permisif
161	A	C	A	B	A	A	B	A	A	B	A	Demokratis
162	A	C	B	B	B	B	B	D	A	B	B	Otoriter
163	B	A	C	A	A	B	B	C	A	A	A	Demokratis
164	A	A	B	C	B	B	B	B	D	B	B	Otoriter
165	B	C	B	B	B	B	B	C	B	B	B	Otoriter
166	C	C	C	B	D	C	D	C	D	D	C	Permisif
167	A	B	B	A	B	B	D	C	B	B	B	Otoriter
168	C	C	C	B	D	C	D	C	D	D	C	Permisif

169	A	A	B	D	A	B	A	A	A	B	A	Demokratis
170	A	C	B	B	B	B	B	D	A	B	B	Otoriter
171	B	A	C	A	A	B	B	C	A	A	A	Demokratis
172	A	A	B	C	B	B	B	B	D	B	B	Otoriter
173	B	C	B	B	B	B	B	C	B	B	B	Otoriter
174	C	C	C	B	D	C	D	C	D	D	C	Permisif
175	A	A	A	C	B	A	B	A	C	B	A	Demokratis
176	C	A	B	B	A	B	B	B	A	D	B	Otoriter
177	C	C	C	C	A	C	B	C	A	B	C	Permisif
178	A	A	B	A	D	A	C	A	B	A	A	Demokratis
179	B	C	C	C	B	D	D	C	C	B	C	Permisif
180	A	A	B	B	B	A	B	A	A	A	A	Demokratis
181	C	A	C	C	D	C	D	C	D	C	C	Permisif
182	C	A	A	A	B	A	C	A	A	B	A	Demokratis
183	A	A	C	A	B	A	C	A	A	B	A	Demokratis
184	B	B	A	C	B	A	C	B	D	A	B	Otoriter
185	A	A	B	A	B	B	C	A	C	A	A	Demokratis
186	A	B	C	A	A	A	B	A	A	A	A	Demokratis
187	D	C	C	D	D	B	D	D	B	C	D	Penelantar
188	B	C	A	B	B	A	B	B	C	A	B	Otoriter
189	A	B	A	A	C	A	B	A	A	C	A	Demokratis
190	C	A	B	C	D	D	C	B	C	C	C	Permisif
191	D	D	D	D	C	B	D	C	B	D	D	Penelantar
192	A	C	A	A	B	A	B	A	D	A	A	Demokratis
193	C	C	C	B	D	C	D	C	D	D	C	Permisif
194	A	C	A	B	A	A	B	A	A	B	A	Demokratis
195	A	C	B	B	B	B	B	D	A	B	B	Otoriter



LAMPIRAN 3

Skala Pola Asuh Demokratis

Lampiran 3. Skala Pola Asuh Demokratis

Nama :

Kelas :

Umur :

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah terlebih dahulu pernyataan di bawah ini sebelum Anda memberi jawaban.
2. Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan anda untuk menjawab seluruh pernyataan yang disediakan.
3. Anda diminta menjawab pernyataan sesuai dengan pendapat dan kecenderungan anda, tanpa dipengaruhi pihak lain.
4. Berilah tanda *checklist* pada jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda saat ini sesuai dengan pilihan jawaban yang diberikan, yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

SKALA POLA ASUH DEMOKRATIS

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya disuruh orang tua solat 5 waktu				
2	Orang tua memuji ketika saya mendapatkan prestasi				
3	Saya masuk pesantren karna keinginan orang tua dan saya setuju				
4	Orang tua tidak memberikan izin saat saya meminta izin untuk bermain				
5	Orang tua melarang bergaul dengan sembarang orang dan menentukan pertemanan saya				

6	Orang tua memberitahu dan mengingatkan saya tentang bagaimana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk				
7	Orang tua memberikan izin saat saya meminta izin untuk bermain				
8	Orang tua tidak pernah menyuruh saya melakukan pekerjaan rumah				
9	Ketika salah saya tidak meminta maaf				
10	Saya mencuci piring sendiri setelah makan				
11	Ketika ada masalah saya menceritakannya kepada orang tua				
12	Orang tua tidak memberitahu dan mengingatkan saya tentang bagaimana perilakuyang baik dan perilaku yang buruk				
13	Orang tua saya tidak memberikan saran agar betah di pesantren				
14	Orang tua tidak memuji ketika saya mendapatkan prestasi				
15	Orang tua menasehati jika saya berbuat salah				
16	Ketika berbuat salah saya meminta maaf				
17	Jika saya mendapatkan prestasi di sekolah, orang tua mengajak jalan-jalan				
18	Saya dipaksa masuk pesantren oleh orang tua				
19	Saya solat 5 waktu karna itu kewajiban				
20	Orang tua memberikan kebebasan kepada saya dalam memilih teman				
21	Orang tua tidak peduli ketika saya mendapatkan prestasi di sekolah				
22	Saya tidak pernah menceritakan masalah saya kepada orang tua				
23	Orang tua memberikan saran agar saya betah di pesantren				
24	Orang tua marah jika saya berbuat salah				
25	Orang tua tidak peduli dengan jam tidur malam saya				

26	Uang jajan saya dijatah tiap bulan, jadi harus bisa mengaturnya				
27	Saya sudah terbiasa mencuci baju sendiri				
28	Ketika kesulitan / tidak paham pelajaran saya diam saja				
29	Ketika menceritakan masalah saya, orangtua mendengarkan dan memberikan nasehat				
30	Saya mengambil keputusan sesuai dengan keinginan saya tanpa komunikasi dengan orang tua				
31	Ketika kesulitan / tidak paham saat pelajaran saya bertanya kepada teman/guru				
32	Ketika uang jajan habis saya minta kepada orang tua				
33	Saat mengambil sebuah keputusan saya bertanya dahulu ke orang tua				
34	Orang tua menetapkan jam tidur malam untuk saya				
35	Saya tidak pernah mencuci baju sendiri				
36	Ketika menceritakan masalah saya, orangtua tidak peduli				



Lampiran 4. Skala Penyesuaian Diri

Nama :

Kelas :

Umur :

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah terlebih dahulu pernyataan di bawah ini sebelum Anda memberi jawaban.
2. Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan anda untuk menjawab seluruh pernyataan yang disediakan.
3. Anda diminta menjawab pernyataan sesuai dengan pendapat dan kecenderungan anda, tanpa dipengaruhi pihak lain.
4. Berilah tanda *checklist* pada jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda saat ini sesuai dengan pilihan jawaban yang diberikan, yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

SKALA PENYESUAIAN DIRI

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Jika ada teman yang kesulitan memahami pelajaran saya akan membantunya				
2	Saya lebih suka sendirian				
3	Saya suka berkumpul dengan teman dari kelas lain				
4	Saya cepat mendapatkan teman di pesantren				
5	Saya memilih dalam berteman				
6	Saya yang meminta ke teman sekamar untuk mematikan lampu saat akan tidur				

7	Jika ada teman yang sendirian saya mencoba untuk berbicara kepadanya				
8	Jika ada teman yang tempat tidurnya berantakan saya menegurnya				
9	Saya tidak bisa tidur jika lampu hidup, jadi saya menutup mata memakai penutup mata				
10	Jika ada teman yang tempat tidurnya berantakan saya tidak peduli				
11	Saya tidak memiliki teman di pesantren				
12	Jika teman ada masalah saya langsung menanyakannya				
13	Saya bisa tidur beramai-ramai				
14	Jika teman menceritakan masalahnya saya akan mendengarkan dan memberinya saran				
15	Saya tidak peduli dengan masalah teman				
16	Jika teman kesulitan memahami pelajaran saya tidak membantunya				
17	Jika ada teman yang sendirian saya tidak peduli dan membiarkannya				
18	Saya yang terlebih dahulu mengajak teman saya berbicara				
19	Saya tidak peduli jika ada teman saya yang berkelahi				
20	Saya berteman dengan semua orang				
21	Jika teman saya menceritakan masalahnya saya mendengarkannya secara terpaksa				
22	Teman saya hanya di kelas ini saja				
23	Saya tidak bisa tidur beramai-ramai				
24	Jika ada teman yang berkelahi saya mencoba untuk melerai dan menasehati mereka				
25	Saya bisa menerima makanan yang disediakan di pesantren				
26	Saya sulit mengikuti peraturan di pesantren				
27	Ketika ada teman yang sakit saya tidak peduli				
28	Saya mencatat pelajaran secara lengkap				
29	Saya tidak pernah melanggar peraturan di pesantren				

30	Saya sulit menerima makanan yang disediakan di pesantren				
31	Saya bisa mengikuti peraturan di pesantren				
32	Saya merasa nyaman berada di pesantren				
33	Saya pernah melanggar peraturan di pesantren				
34	Ketika ada teman yang sakit saya membantunya pergi ke UKS				
35	Saya mencatat pelajaran ketika disuruh				
36	Saya tidak nyaman di pesantren				





LAMPIRAN 5
Data Mentah Skala Pola Asuh
Demokratis (Variabel X)

Lampiran 5. Data Mentah Skala Pola Asuh Demokratis (Variabel X)

Sam ple	Pernyataan																																					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36		
1	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2	1	3	3	3	3	3	4	2	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3
2	3	2	2	3	2	2	2	3	4	3	2	4	4	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3
3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	
4	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	
5	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	1	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	
6	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	1	
7	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	2	4	3	3	3	2	3	4	2	4	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	
8	4	3	2	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	4	4	
9	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	1	
10	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	2	1	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	2	3	2	2	3	3	3	4	4	
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	
12	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	3	4	2	3	4	3	4	4	3	3	3	4	2	1	4	3	3	3	4	3	1	4	4	4	4	
13	2	2	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	4	3	
14	3	1	2	3	4	2	2	4	3	4	2	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	2	1	3	1	1	
15	3	1	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	2	2	3	2	2	
16	3	2	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	1	3	
17	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	2	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	
18	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	3	4	
19	3	2	1	1	1	1	4	2	2	2	2	4	1	1	4	1	4	2	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	3	2	4	2	4	4	4	4	
20	3	2	3	3	2	2	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	2	4	3	4	3	4	2	3	2	3	4	4	
21	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	
22	3	4	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	4	4	
23	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	1	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	4	2	4	
24	4	4	4	4	3	4	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	4	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	2	
25	4	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	1	2	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	1	3	3	3	2	2	4	4	4	4	
26	3	3	4	2	3	4	2	4	3	3	2	3	4	3	3	1	3	4	4	3	1	2	4	3	4	4	3	1	4	4	4	4	3	1	4	4	4	

27	3	3	4	3	4	4	4	3	4	1	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	4	3	3				
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	4	3	3	2	3	2	2	4	2	2	3	4	4				
29	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4				
30	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	2	2	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	3	4	4				
31	4	1	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3			
32	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3			
33	3	1	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	1	4	3	4	4	4			
34	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3		
35	3	2	2	2	4	2	2	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	2	2	3	4	4	1	4	2	3	4	4	3	1	3	3			
36	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	2	2	3	4	4	2	3	3	3	3	2	4	3	4	3	4	2	3	2	3			
37	4	1	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3			
38	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4		
39	3	1	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	7	3	3	4	3		
40	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	4	2	2	4	4	4	3	4	4		
41	3	2	2	2	4	2	2	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	2	2	3	4	3	3	1	3	3	3	2	2	4	4	4		
42	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2	1	3	3	3	3	4	2	3	4	2	4	3	4	3	1	4	4	4	3	2	1	1	3		
43	3	2	2	3	2	2	2	3	4	3	2	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	1	2	3	3	2	2	1	4	4		
44	3	3	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	
45	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2		
46	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	
47	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3
48	4	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	
49	3	3	2	4	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	
50	3	3	3	2	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	
51	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	2
52	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
53	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	
54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4
55	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	1	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	2	
56	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	1	2	3	3	2	3	2	3	2	2	
57	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
58	3	4	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	2	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3



LAMPIRAN 6

Data Mentah Skala Penyesuaian Diri (Variabel Y)

Lampiran 6 Data Mentah Skala Penyesuaian Diri (Variabel Y)

SAMP LE	PERNYATAAN																																					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36		
1	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
2	3	2	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	1	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3
3	3	1	4	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	1	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	3	
4	3	1	2	3	4	2	2	4	3	4	2	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	
5	2	2	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	
6	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	3	4	2	3	4	3	4	4	3	3	3	4	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	1	2	3	
7	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	
8	3	3	4	3	3	4	3	2	2	3	2	3	1	2	2	3	2	2	3	2	4	2	1	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	
9	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	1	4	4	2		
10	4	3	2	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3		
11	3	3	4	2	3	4	2	4	3	3	2	3	4	3	3	1	3	4	4	3	1	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
12	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	
13	3	3	4	3	4	4	4	3	4	1	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	
14	3	3	4	3	3	4	3	2	2	3	2	3	1	2	2	3	2	2	3	2	4	2	1	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
16	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2	1	2	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	3	1	2	4		
17	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	
18	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	3	4	2	3	4	3	4	4	3	3	3	4	2	1	3	2	1	2	3	3	1	1	2	3		
19	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	2	2	3	4	4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	4	3	3	2	3	4		
20	2	2	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	
21	4	1	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	2	2	4	2	2	4	3	
22	3	1	2	3	4	2	2	4	3	4	2	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	
23	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	
24	3	1	4	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	
25	3	1	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4

26	3	2	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	
27	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
28	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	4	4	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2
29	3	2	2	2	4	2	2	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	2	2	3	4	4	1	3	1	1	1	2	2	2	2	1	1	3	3	
30	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	2	4	1	2	2	2	2	2	1	4	2	2	
31	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	2	3	2	1	3	3	4	3	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	3	3	
32	4	4	4	3	3	2	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	
33	2	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	1	3	4	3	3	4	3	3	4	3	1	2	2	1	2	3	2	2	1	2	3	3	
34	2	4	3	4	3	4	2	3	2	3	4	3	4	3	2	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	
35	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	3	2	3	2	1	3	3	3	4	4	3	3	3	4	1	2	2	3	3	2	3	2	1	2	3	3	3	
36	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	3	3	3	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
37	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	2	2	2	3	3	4	3	2	3	3	4	1	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3
38	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	4	1	1	2	2	3	3	4	4	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	3	3	
39	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	2	1	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	
40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	1	1	3	3	4	3	4	3	2	2	4	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	
41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	1	3	2	3	4	3	4	3	2	3	1	2	2	2	2	2	3	2	3	1	2	3	3	
42	4	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	2	1	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	
43	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	1	1	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	
44	3	3	1	3	3	3	2	2	4	4	4	4	3	1	2	1	2	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	1	4	4	4	2	2	
45	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	4	4	2	1	1	1	3	3	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	
46	3	3	4	2	3	2	2	3	3	3	4	4	1	3	1	2	3	2	4	3	3	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
47	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	4	2	3	1	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	
48	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	2	1	2	3	2	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	
49	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	1	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
50	1	4	3	3	3	4	3	1	4	4	4	4	2	2	1	2	2	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
51	4	4	2	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	3	2	2	1	3	3	1	3	3	3	4	2	4	2	2	4	4	4	4	3	1	2	4	4	
52	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2	1	2	1	1	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	
53	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	3	2	1	3	2	1	2	3	3	1	1	2	3	1	2	3	
54	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	2	1	3	1	3	1	1	2	4	3	3	3	3	4	2	3	3	2	2	4	3	3	2	3	4	3	4	
55	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	1	1	2	2	3	2	3	4	2	4	2	2	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
56	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	2	2	2	2	3	2	3	3	2	4	1	2	3	4	3	4	4	3	2	2	4	2	2	4	2	2	4	3
57	4	3	3	3	1	4	3	4	4	4	4	1	1	1	2	2	2	3	2	4	4	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	

58	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	1	3	3	2	2	2	2	3	4	2	1	3	3	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4			
59	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	1	3	2	2	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4		
60	2	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	2	3	1	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4		
61	1	4	2	3	4	4	3	1	3	3	4	2	1	2	2	2	3	3	4	4	3	4	3	3	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2			
62	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	1	4	3	1	3	1	3	2	4	4	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2			
63	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	1	4	3	4	3	1	2	2	3	2	3	3	2	3	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2		
64	4	4	4	3	3	2	4	2	4	4	4	3	4	1	3	3	2	4	3	4	2	3	3	4	4	1	3	1	1	1	2	2	2	1	1	3		
65	2	4	3	3	3	3	2	2	2	2	3	1	3	3	3	3	1	4	3	4	3	2	3	4	3	1	2	4	1	2	2	2	2	1	4	2		
66	2	4	3	4	3	4	2	3	2	3	4	3	4	3	3	1	3	4	2	4	2	3	3	3	3	1	3	2	2	2	2	3	2	1	2	3		
67	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	4	2	1	3	4	3	2	3	1	4	4	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3		
68	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	2	4	2	3	3	3	4	1	2	2	1	2	3	2	2	1	2	3		
69	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3		
70	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3	3	2	3	2	1	2	3		
71	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	1	3	2	4	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	
72	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	4	2	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	
73	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	4	2	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	1	1	1	1	1	4	2	2	2	2	
74	4	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	2	2	2	3	4	3	2		
75	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	2	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	2	2	3	4	3	3		
76	3	3	1	3	3	3	2	2	4	4	4	4	1	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3		
77	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	4	3	1	3	3	1	4	4	3	3	3	1	3	4	4	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3		
78	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	1	3	4	4	4	4	3	2	4	4	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3		
79	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	1	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	2	3	2	3	3	2	2		
80	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3		
81	3	3	4	2	3	2	2	3	3	3	4	2	2	3	4	2	4	2	2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	2	3
82	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	2	2	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	2	2	
83	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	2	4	4	2	2	3	2	3	4	2	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	
84	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	4	4	2	4	4	2	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	2	3	4	4	3	4	4	
85	1	4	3	3	3	4	3	1	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	2	4	2	3	3	3	4	2	3	4	2	4	3	3	2		
86	4	4	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	1	3	4	3	2	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	
87	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	1	4	4	4	2	4	3	4	2	2	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	1	3	
88	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	2	3	2	2	



LAMPIRAN 7
Uji Validitas dan Reliabilitas

Lampiran 7 Uji Validitas dan Reliabilitas

Reliability

Scale: Polas Asuh Demokratis

Case Processing Summary

		N	%
Valid		87	98.9
Cases	Excluded ^a	1	1.1
Total		88	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.860	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	109.2759	113.342	.452	.855
VAR00002	109.6437	112.162	.317	.857
VAR00003	109.4483	114.134	.318	.857
VAR00004	109.5057	110.951	.555	.852
VAR00005	109.3563	111.209	.491	.853
VAR00006	109.4483	112.297	.439	.854
VAR00007	109.7471	113.889	.303	.857

VAR00008	109.1954	112.740	.478	.854
VAR00009	109.0345	113.173	.459	.855
VAR00010	109.1954	112.601	.403	.855
VAR00011	109.6667	113.039	.408	.855
VAR00012	109.3218	116.407	.156	.860
VAR00013	109.4368	113.040	.334	.857
VAR00014	109.4368	111.551	.410	.855
VAR00015	109.4828	115.462	.192	.860
VAR00016	109.8046	109.182	.501	.852
VAR00017	109.4943	110.462	.500	.853
VAR00018	109.2874	112.300	.420	.855
VAR00019	109.5172	112.206	.378	.856
VAR00020	109.3678	112.305	.388	.855
VAR00021	109.3908	112.845	.306	.858
VAR00022	109.3448	112.066	.380	.856
VAR00023	109.3678	112.840	.394	.855
VAR00024	109.3333	115.597	.160	.861
VAR00025	109.2529	114.819	.285	.858
VAR00026	109.4598	113.088	.338	.857
VAR00027	109.2529	113.075	.370	.856
VAR00028	109.6437	113.162	.311	.857
VAR00029	109.3218	112.639	.459	.854
VAR00030	109.3563	113.092	.408	.855
VAR00031	109.3563	115.209	.234	.859
VAR00032	109.3793	110.727	.410	.855
VAR00033	109.5747	110.526	.425	.854
VAR00034	109.3563	112.279	.346	.856

VAR00035	109.4598	116.926	.092	.862
VAR00036	109.3908	115.636	.138	.862

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
112.5402	119.042	10.91064	36

DATASET ACTIVATE DataSet1.

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006
VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013
VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020
VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027
VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034
VAR00035 VAR0003
    
```

Reliability

Scale: Penyesuaian diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	86	97.7
	Excluded ^a	2	2.3
	Total	88	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.934	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	90.5349	292.958	.197	.935
VAR00002	91.0930	268.344	.865	.928
VAR00003	90.9070	280.956	.638	.931
VAR00004	90.9535	283.904	.611	.932
VAR00005	91.1163	268.857	.861	.929
VAR00006	91.0814	268.217	.858	.928
VAR00007	91.0581	268.738	.851	.929
VAR00008	90.8605	281.039	.654	.931
VAR00009	91.0581	269.585	.845	.929
VAR00010	90.8488	282.365	.617	.932
VAR00011	91.1163	267.939	.859	.928
VAR00012	90.8721	280.725	.651	.931
VAR00013	90.7326	308.175	-.287	.942
VAR00014	90.7791	296.951	.036	.937
VAR00015	90.9651	296.316	.048	.937
VAR00016	91.1279	297.195	.027	.937
VAR00017	90.8605	288.027	.333	.934
VAR00018	90.6395	298.492	-.015	.937
VAR00019	91.0814	276.829	.628	.931
VAR00020	90.8721	288.419	.366	.934
VAR00021	90.9419	286.550	.510	.933
VAR00022	91.1163	276.033	.655	.931
VAR00023	91.0698	275.195	.653	.931
VAR00024	91.0465	275.763	.643	.931

VAR00025	90.1860	296.412	.080	.936
VAR00026	91.1977	271.713	.763	.930
VAR00027	90.6860	288.618	.435	.933
VAR00028	90.9070	279.427	.659	.931
VAR00029	91.1163	281.633	.624	.932
VAR00030	91.0581	284.997	.548	.932
VAR00031	90.8488	288.459	.393	.934
VAR00032	90.6395	286.939	.465	.933
VAR00033	90.9535	284.139	.586	.932
VAR00034	91.1163	267.939	.859	.928
VAR00035	90.8721	280.725	.651	.931
VAR00036	90.5930	295.421	.149	.935

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
93.5116	298.723	17.28362	36



LAMPIRAN 8

Uji Normalitas dan Uji Linearitas

Lampiran 8 Uji Normalitas dan Uji Linearitas

1. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Mean	SD	K-S	Sig	Keterangan
pola asuh demokratis	90.454	9.898	0.534	0.938	Normal
penyesuaian diri	80.659	6.878	0.825	0.504	Normal

2. Hasil Perhitungan Uji Linearitas

Interaksi	Koefisien F	Pvalue	Keterangan
X – Y	0.743	0.822	linier

3. Hasil Perhitungan Korelasi Produk Moment Koefisien Determinan

Statistik	Koefisien (r_{xy})	P	Koef. Det. (r^2)	BE%	Ket
X – Y	0.483	0.000	0,233	23,30%	S

4. Hasil Perhitungan Mean Hipotik dan Empirik

VARIABEL	Nilai Rata-Rata		SD/SB	KETERANGA N
	Hipotetik	Empirik		
POLA ASUH DEMOKRATIS	72.50	90.45	9.89	tinggi
PENYESUAIAN DIRI	70.00	80.66	6.88	tinggi



Lampiran 9 Uji Korelasi

Correlations

Correlations		pola asuh demokratis	penyesuaian diri
pola asuh demokratis	Pearson Correlation	1	.483**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	88	88
penyesuaian diri	Pearson Correlation	.483**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).



Lampiran 10 Surat Penelitian



معهد دار العرفه رايلا
YAYASAN PESANTREN DARULARAFAH RAYA
Lau Bakeri – Kutalimbaru - Deli Serdang - Sumatera Utara
www.darularafahraya.ac.id – email : pesantrendarularafahraya@gmail.com
Telp. 0811 602 1985 - NSPP : 510012070030

SURAT KETERANGAN
Nomor : 01/294/A-c/PDA/X/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Pesantren Darularafah Raya, dengan ini menerangkan bahwa:

N a m a : Sri Rasty Jayatry
N I M : 188600221
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Universitas : Universitas Medan Area
Judul Penelitian : Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di Pesantren Darularafah Raya

Adalah benar nama tersebut di atas telah menyelesaikan penelitian di Yayasan Pesantren Darularafah Raya pada tanggal 05 s/d 21 September 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Lau Bakeri, 23 oktober 2023
Ketua Yayasan
Pesantren Darularafah Raya



Dr. H. Harun Lubis, S.T., M.Psi.

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 2566/FPSI/01.10/X/2023 11 Oktober 2023
Lampiran : -
Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu **Pimpinan**
Pesantren Darularafah Raya
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Sri Rasty Jayatry**
NPM : **188600221**
Program Studi : **Ilmu Psikologi**
Fakultas : **Psikologi**

untuk melaksanakan pengambilan data di **Pesantren Darularafah Raya, Jl. Berdikari 1 A Desa Lau Bakeri Sampe Citra Kec. Kutalimbaru. Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20354** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di Pesantren Darularafah Raya"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Pesantren yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat


Siti Nur Hafidha, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip